

**PENAFSIRAN SAYID QUTHUB TERHADAP SURAH AL-KAFIRUN DALAM *FI
DZILALIL AL-QUR'AN***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Ushuluddin dan Humaniora

Pada Program Studi Tafsir Hadist (TH)



Oleh:

NUR KHOLIS
NIM: 114211035

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2016

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 26 Mei 2016

Deklarator,



NUR KHOLIS
NIM: 114211035

**PENAFSIRAN SAYID QUTHUB TERHADAP SURAH AL-KAFIRUN DALAM *FI
DZILALIL AL-QUR'AN***



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Ushuluddin dan Humaniora

Pada Program Studi Tafsir Hadist (TH)

Oleh:

NUR KHOLIS

NIM: 114211035

Semarang, 26 Mei 2016

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Muhtarom, M.A.g

NIP. 19690602 199703 1002

Pembimbing II



Moh. Masrur, M.A.g

NIP. 19720809 200003 1003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : NUR KHOLIS

NIM : 114211035

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/TH

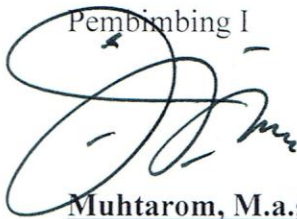
Judul Skripsi : Penafsiran Sayid Quthub Terhadap Surah al-Kafirun dalam *Fi Dzilalil al-Qur'an*

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 26 Mei 2016

Pembimbing I



Muhtarom, M.a.g

NIP. 19690602 199703 1002

Pembimbing II



Moh. Mastur, M.A.g

NIP. 19720809 200003 1003

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **NUR KHOLIS** dengan NIM **114211035** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits.

Ketua Sidang,



Fitriyati, S.Psi. M.Si

19690725 200501 2002

Penguji I

Pembimbing I



Muhtarom, M. Ag

NIP. 19690602 199703 1002

Pembimbing II



Drs. H. Iing Misbahuddin, MA

19520215 198403 1001

Penguji II



Moh. Masrur, M. Ag

NIP. 19720809 200003 1003



Dr. Safi'i, M. Ag

19650506 199403 1002

Sekretaris Sidang,



Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag

NIP. 19700524 199803 2002

Motto

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikan antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kamu kepada Allah agar mendapat rahmat”

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š/ts	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ/dz	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ/sh	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ/dl	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ/th	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ/dh	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G/gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal lengkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya'	Ai	a dan i
و	Fathah dan wau	Au	a dan u

a. **Vokal Panjang (*Maddah*)**

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...إِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūl

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENAFSIRAN SAYID QUTHUB TERHADAP SURAH AL-KAFIRUN DALAM *FI DZILALIL AL-QUR’AN*”** ini dengan lancar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag.
2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Terima kasih kepada Bapak Masrur dan Bapak Muhtarom selaku pembimbing I dan II yang selalu menyempatkan waktu untuk penulis guna berdiskusi, memberikan arahan, dan bimbingan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen, staff pengajar, dan karyawan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Terima kasih kepada wali dosen yang selalu memberikan arahan dan perhatian kepada penulis selama menempuh pendidikan S-1.
6. Terima kasih kepada Pendiri lembaga pendidikan Monash Institute dan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidh Daar al-Nasihah yang selalu sabar dan ikhlas mendidik penulis.
7. Para Mentor Monash Institute yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
8. Teman-teman TH-B 2011, kalian adalah teman seperjuangan yang telah memberikan pengalaman berbeda selama penulis belajar di UIN Walisongo Semarang.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas segala ridlo-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya sederhana yang penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda Abdul Mun'im yang mengajarkan penulis tentang arti penting tanggungjawab, kejujuran, dan kepercayaan. Mengajarkan penulis tentang perjuangan hidup dan kerja keras dalam menjalani hidup.
2. Ibunda Siti Khalifah yang tidak henti-hentinya mengawasi dan mendampingi penulis dalam setiap aktivitas dan selalu mendo'akan penulis dalam setiap lantunan do'anya agar penulis menjadi manusia yang sukses di dunia dan akhirat.
3. Kakak-kakak saya (Inayatul Munawarah, Siti Khimyaroh, dan Nur Iftakhiyah). Saya ucapkan terima kasih telah menjadi inspirator saya, sehingga menyadarkan penulis untuk selalu berbenah diri.
4. Adik-adik saya (Abdullah Masykuri, Lailia, dan Muhammad Rifan Jazil). Saya ucapkan terima kasih telah menjadi suporter terbaik saya dalam menempuh pendidikan S-1.
5. Keponakan saya yang lucu-lucu (Arul, Affa, 'Aan, Fatih Mubarak, dan Rahmawati). Berkat keceriaan dan hiburan yang kalian berikan kepada saya, menjadi kekuatan tersendiri buat saya, sehingga skripsi ini bisa saya kerjakan dengan hati bahagia.
6. Terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada seluruh saudara-saudara saya yang selalu mendo'akan yang baik-baik kepada saya, sehingga selama saya mengerjakan skripsi ini diberikan kesehatan oleh Allah SWT.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Hal I
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Iv
HALAMAN MOTTO.....	V
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	Xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II	
GAMBARAN UMUM PENAFSIRAN SURAH AL-KAFIRUN	
A. Gambaran Surah al-Kafirun dalam Penafsiran Ulama' Tafsir	
1. Perbedaan <i>'Ibadah</i> dan <i>'Amaliah</i> antara Islam dan Kafir.....	14
2. Ajaran Toleransi dan Menghargai Perbedaan Keyakinan.....	19
B. Kandungan Surah al-Kafirun, <i>Asbabun Nuzul</i> , dan <i>Munasabah</i> -nya.....	23

BAB III

RIWAYAT HIDUP SAYID QUTHUB DAN PENAFSIRAN SURAH AL-KAFIRUN DALAM *FI DZILALIL AL-QUR'AN*

A. Biografi Sayid Quthub	
a. Riwayat Hidup.....	30
b. Karya-Karya.....	34
B. Gambaran <i>Fi Dzilalil al-Qur'an</i>	
a. Latar Belakang Penulisan.....	36
b. Metode Penafsiran.....	38
c. Corak Penafsiran.....	41
C. Penafsiran Surah al-Kafirun dalam <i>Fi Dzilalil al-Qur'an</i>	42

BAB IV

ANALISIS

A. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Sayid Quthub dalam Surah al-Kafirun	
1. Kelebihan.....	55
2. Kekurangan.....	60
B. Tafsir Surah al-Kafirun, Implementasinya dalam konteks Pluralitas Kehidupan Antarumat Beragama di Indonesia.....	61

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
C. Penutup.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAKSI

Penelitian ini mengkaji surah al-Kafirun dalam *Fi Dzilalil al-Qur'an* dengan judul; “Penafsiran Sayid Quthub Terhadap Surah al-Kafirun dalam *Fi Dzilalil al-Qur'an*”. Oleh Sebab itu, pokok permasalahan dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penafsiran surah al-Kafirun menurut Sayid Quthub dalam *Fi Dzilalil al-Qur'an*? (2) Bagaimana implementasi penafsiran surah al-Kafirun dalam *Fi Dzilalil al-Qur'an* dalam konteks pluralitas kehidupan antarumat beragama di Indonesia?

Berdasarkan data yang digunakan penelitian ini, maka sumber datanya terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Dari sumber data primer adalah tafsir *Fi Dzilalil al-Qur'an* dan sumber data sekunder adalah kitab-kitab tafsir lain, seperti kitab *tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Azhar*, *tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, *tafsir al-Qur'an al-Madjud (an-Nur)*, dan *tafsir Juz 'Amma*, serta buku-buku, majalah, dan sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian. Untuk itu penyelesaiannya metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode *discriptive analysis* dan *content analysis*. Selain itu juga dipergunakan dengan pendekatan *filosofis*.

Hasil penelitian yang diperoleh dari penafsiran Sayid Quthub terhadap surah al-Kafirun adalah: (1) tafsir ini tidak mengajak umat Islam melakukan kekerasan, karena Islam mengajak ke arah kehidupan yang harmonis dengan dilandasi adanya bentuk hubungan antar Khalik dengan makhluk-Nya, hubungan antar sesama makhluk dengan alam semesta dan kehidupan; hubungan manusia dengan dirinya, antara individu dan masyarakat, antara individu dan negara, antar seluruh umat manusia, dan antara generasi yang satu dengan generasi yang lainnya. Semua itu dikembalikan kepada konsep menyeluruh yang terpadu; terpadu dalam seluruh garis-garis, dalam cabang-cabang dan perinciannya, yang disebut sebagai “Konsep Islam” (2) dianjurkan kepada para pendakwah Islam untuk melakukan pemutusan secara baik-baik dalam akidah dengan sikap yang tegas. Hal ini disebabkan sebagian umat Islam sangat mudah dipengaruhi oleh ideologi-ideologi baru (zionisme dan salibisme-imperialis) yang pada masa itu tengah masif di kalangan umat Islam, sehingga dikhawatirkan akan merusak akidah umat Islam ke depannya (3) memberi pengajaran terhadap nilai-nilai toleransi antarumat agama (4) mengarahkan umat Islam dalam memperkuat kembali akan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan yang didasarkan pada semangat keislaman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama seringkali diposisikan sebagai salah satu system acuan nilai (*system of referenced value*) dalam keseluruhan system tindakan (*system of action*) yang mengarahkan dan menentukan sikap dan tindakan umat beragama.¹

Memahami agama, tidak sebatas pada pemahaman secara formal, melainkan harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan, sehingga akan bersikap toleran kepada pemeluk agama lain. Akan tetapi, bila seseorang hanya memahami agama secara formal saja maka ia akan memandang bahwa hanya agamanya saja yang mempunyai klaim kebenaran tunggal dan paling baik. Sementara itu agama lain dipandang telah mengalami reduksionisme (pengurangan), karena itu tidak benar dan kurang sempurna. Sikap ini memunculkan hegemoni agama formal sedemikian rupa sehingga agama lokal, agama suku atau pun agama kecil terpinggirkan oleh agama formal. Maka dari itu memahami agama hendaknya tidak hanya pada klaim kebenaran saja tetapi menginduksi dari interaksi social keagamaan antarumat beragama yang akan memunculkan sikap toleransi terhadap agama lain.

Rasa kesadaranlah yang mampu memberikan solusi dalam diri manusia sehingga bisa melahirkan sikap saling membutuhkan antara satu dengan yang lain tanpa melihat apa agama yang diikuti. Menurut Mun'im A. Sirry, bahwa perbedaan agama sama sekali bukan halangan untuk melakukan kerjasama (dalam bidang sosial), bahkan al-Qur'an

¹Zainuddin Daulay e.d, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 2003), h. 61

menggunakan kalimat *lita'arofu*, supaya saling mengenal, yang kerap diberi konotasi “saling membantu”. Nabi Muhammad Saw., sendiri memberi banyak teladan dalam hal ini. Misalnya, Nabi Saw., pernah mengizinkan delegasi Kristen Najran yang berkunjung di Madinah untuk berdoa di kediaman beliau tatkala menjadi pemimpin Madinah, beliau pernah berpesan: “Barangsiapa mengganggu umat agama Samawi, maka ia telah mengganguku”.

Hubungan sesama warga Negara yang muslim dan yang non muslim sepenuhnya ditegakkan atas asas-asas toleransi, keadilan, kebajikan dan kasih sayang yaitu asas yang tidak pernah dikenal oleh kehidupan manusia sebelum Islam dan masih merupakan barang langka sehingga menyebabkan umat manusia merasa mengalami berbagai penderitaan yang amat pedih.² Apalagi, agama begitu rentan terinternalisasi pada persoalan/gesekan sosial atau etnis yang massif. Bagi sebagian pemeluk agama, ada di antara mereka yang memiliki sensitivitas dan fanatisme tinggi saat mendapati agama mereka terlibat persoalan tertentu. Di sinilah persoalan agama menjelma menjadi pemantik yang disulut sedikit saja bisa menimbulkan peperangan umat secara besar-besaran. Ketika mereka bergerak dengan membawa keyakinan yang diajarkan oleh agamanya, maka terjadilah aksi kekerasan bahkan brutal dan sulit dihindari.

Melihat kondisi Indonesia sendiri yang beragam suku, budaya dan adat istiadat serta agama tidak mungkin bila tidak terjadi perbedaan. Dalam agama rawan sekali adanya perselisihan, misalkan kasus keberagamaan yang terjadi pada Ahmadiyah di Magelang dan Bogor dan Syi'ah di Madura³. Dua

²Hasanudin, *KerukunanHidupBeragamaSebagaiPraKondisi Pembangunan*, Jakarta: Depag, 1981, h. 7

³Fenomena radikalisme beragama yang terjadi di Sampang Madura ternyata tidak terjadi secara insidental. Kejadian ini terjadi pada Desember 2011 dengan pembakaran salah satu rumah warga

kelompok minoritas ini mengalami kekerasan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas. Biasanya, kekerasan dilakukan atas nama kebenaran (*truth claim*) ujung-ujungnya kelompok tertentu mengalami konflik horizontal yang menelan korban. Padahal, dalam konteks ini, Negara secara yuridis telah menjamin kebebasan yang tertuang dalam UUD 45 pasal 29 kepada setiap warganya dalam menentukan keyakinan beragama. Namun, praktek yang terjadi di lapangan atasjaminan kebebasan tersebut tidak sepenuhnya terimplementasi dengan baik. Seringkali kelompok mayoritas menindas kepada kelompok minoritas, sebagaimana konflik kekerasan di atas yang dialami oleh kelompok Syi'ah dan Ahmadiyah.

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, ketegangan dan konflik etnis, agama, budaya, dan politik telah menjadi bagian potret interaksi masyarakat yang belum juga menurun. Munculnya konflik telah bermula sejak menjelang kemerdekaan hingga era reformasi sekarang, perbedaan-perbedaan tidak dimaknai sebagai *rahmatan lil 'alamin*, tetapi perbedaan itu lebih sering menjelma menjadi pertentangan, yang pada gilirannya melahirkan keadaan hidup yang tidak nyaman dan produktif.⁴

Masyarakat muslim di Indonesia memiliki tanggungjawab besar dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang aman dan tentram. Demikian dikarenakan sebagian besar di Indonesia ini ditempati oleh umat muslim. Sehingga, apabila muncul kondisi kurang nyaman di masyarakat maka umat muslim lah yang paling pertama untuk disalahkan. Islam begitu terperinci mengajarkan tentang kehidupan umat beragama. Islamlah satu-satunya agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan dan agama yang mempunyai sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Dengan demikian,

Syi'ah. Lihat, [http://www. Suarapembaharu.com/home/inilah-kronologis-kekrasan-warga-syi'ah-di-sampang/23865](http://www.Suarapembaharu.com/home/inilah-kronologis-kekrasan-warga-syi'ah-di-sampang/23865).

⁴Muhaimin AG, *Damai di Dunia Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Dapertemen Agama RI, 2004), h. 88

jika berbicara kerukunan umat, toleransi beragama atau interaksi sosial keagamaan antara umat beragama maka Islamlah yang harus lebih dulu tampil ke depan. Pada lintas sejarah Islam, umat Islamlah yang terbukti memberikan praktek nyata dalam menjunjung tinggi toleransi atau interaksi sosial keagamaan antara umat beragama terhadap orang-orang non-muslim.

Terkait dengan persoalan sikap toleran antar umat beragama sesungguhnya Islam telah lama mengajarkan cara saling menghargai perbedaan-perbedaan sesama umat beragama. Disebutkan dalam surah al-Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا
أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya:

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Surat al-Kafirun ini merupakan modal sosial dan kepekaan al-Qur'an terhadap kehidupan sosial yang multi religious, dan agama Islam yang sangat toleran terhadap agama yang berbeda. Sebab, secara garis besar isi kandungan surah al-Kafirun ingin membuktikan bahwa nilai-nilai Islam tentang harmonisasi antarumat beragama bersifat universal. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Saw., bahwa Nabi Saw., selama menyebarkan ajaran Islam tidak pernah memimpin serangan pada musuh, meskipun di era awal sering terjadi peperangan antaraumat muslim dan

kafir.⁵

Persoalan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh mufasir seringkali terjadi perbedaan, apalagi jika interpretasi itu dimaksudkan untuk melakukan pembelaan kepada kelompok-kelompok tertentu yang berbuntut pada pemahaman radikalisme. Oleh sebab itu, dalam konteks ini peneliti mempunyai hasrat untuk melakukan penelusuran terhadap penafsiran Sayid Quthub terhadap surah al-Kafirun ayat 1-6 dalam kitab *Fi Dzilalil al-Qur'an*.

Kitab *Fi Dzilalil al-Qur'an* dikenal sebagai kitab yang memiliki bahasa sastra yang tinggi dengan kandungan hujjah yang kuat sehingga mampu menggugah nurani iman orang-orang yang membacanya. Kitab ini merupakan hasil dari *tarbiyah rabbani* yang didapati oleh Sayid Quthub dalam perjalanan dakwah yang ia geluti sepanjang hidupnya.⁶Tafsir yang ditulis dengan tinta derita dan sengsara yang begitu pahit akibat penindasan dan permainan politik gila kuasa yang zalim di zaman itu. beliau dalam dakwahnya telah menjalani penyiksaan secara fisik yang kejam dan tidak berperikemanusiaan dan seluruh kesengsaraan ini telah membuat seluruh entitas beliau tertumpu kepada Allah dan kepada penghayatan al-Qur'an, di mana beliau hidup di bawah naungan al-Qur'an dengan seluruh jiwa dan perasaannya dan hidup sebagai pendakwah yang 'arifbillah, sabar, gigih, ridha, tenang, tentram, berserah bulat kepada Allah, tidak menenal kalah dan putus asa.⁷Inilah karya besar dan monumental pada abad XX yang ditulis oleh seorang pemikir besar, konseptor pergerakan Islam yang ulung, mujahid di jalan dakwah, dan seorang syuhada. Kesemuanya beliau dapati berkat interaksinya yang sangat mendalam terhadap al-Qur'an hingga sampai akhir hayatnya, dan beliau rela mati di atas tiang gantungan demi membela kebenaran Ilahi yang diyakininya.

⁵Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, (Jakarta: DarulKutubilIslamiyah, 1995), h. 656

⁶Sayid Quthub, *Fi Dzilalil al-Qur'an; Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 12 ter. As'ad Yasin Abdul Azis Salim Basyarahil, Muhatab Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. I

⁷Sayid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil al-Qur'an*,...Op.cit., h. 387

Perbedaan *Fi Dzilalil al-Qur'an* dengan tafsir-tafsir yang lain terletak pada penafsirannya yang membersihkan diri dari pembicaraan-pembicaraan selingan yang tidak disarankan oleh nash-nash al-Quran. Hal ini disebabkan Sayid Quthub sendiri yang menjauhkan tafsirnya pada persoalan-persoalan bahasa dan tata bahasa, pembahasan-pembahasan ilmu kalam dan ilmu fiqh dan dari cerita-cerita dongeng israiliyat yang lumrah dalam kebanyakan tafsir, karena seringkali hal-hal semacam itu diragukanakan orisinalitas tafsir dari mufasir.

Itulah pemaparan singkat dari latar belakang, sehingga penulis dalam hal ini ingin melakukan penelitian dengan maksud memahami secara lebih terperinci mengenai penafsiran surah al-Kafirun dalam kitab *Fi Dzilalil al-Qur'an* yang kemudian dalam pemahaman tersebut dilakukan upaya mengkontekstualisasikan terhadap realita yang tengah terjadi di masyarakat, terutama tentang keyakinan plural yang berada di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas maka pokok masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran surah al-Kafirun menurut Sayid Quthub dalam *Fi Dzilalil al-Qur'an*?
2. Bagaimana implementasi penafsiran surah al-Kafirun dalam *Fi Dzilalil al-Qur'an* dalam konteks pluralitas kehidupan antarumat beragama di Indonesia?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Dari permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian:
 - a. Untuk menjelaskan latar belakang penafsiran Sayid Quthub

tentang surah al-Kafirun.

- b. Untuk menjelaskan implementasi dari penafsiran surah al-Kafirun dalam *Fi Dzilalil al-Qur'an* dalam konteks pluralitas kehidupan antarumat beragama di Indonesia
3. Manfaat penelitian:
- a. Memberikan kontribusi pemikiran tafsir agar tidak salah dalam memahami isi kandungan suatu ayat.
 - b. Memberikan suatu bentuk pemahaman yang diharapkan mampu memudahkan bagi masyarakat Islam dalam mengungkapkan pesan-pesan yang disampaikan al-Quran.
 - c. Menambah wacana keintelektualan dalam bidang tafsir al-Quran

D. KajianPustaka

Dari pencarian peneliti, para ahli yang melakukan tentang penelitian Sayid Quthub terbilang sudah banyak, terutama dalam karya tafsirnya *Fi Dzilalil al-Qur'an*, di antara data-data yang penulis temukan antara lain:

1. Bukunya *Madzkhal Ila Dzilalil al-Qur'an* karya Dr. Shalah Abdul Fattah al-Khalidi yang diterbitkan oleh penerbit Darul Manarah, lewat Abu Sayyid diterjemahkan dengan judul *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilalil al-Qur'an* diterbitkan oleh Era Intermedia, yang cetakan pertamanya tahun 2001. Buku ini menjadi ulasan tentang kehidupan Sayyid Quthub dan seputar penulisan *Fi Dzilalil al-Qur'an*. Di awali dengan pendahuluan yang terdiri dari tiga topik; pertama, topik yang mengulas tentang Sayid Quthub dalam tulisan. Kedua, hubungan antara Sayid Quthub dengan al-Qur'an sebelum tercipta karya kitab *Fi Dzilalil al-Qur'an*. Ketiga, berbicara persoalan periode-periode penulisan *Fi Dzilalil al-Qur'an*. Sementara isi dari buku ini sendiri terbagi

ke dalam tujuh bab. Bab pertama; membahas kitab-kitab tafsir di Mesir pada era modern. Bab kedua; alasan Sayid Quthub memberi nama kitabnya *Fi Dzilalil al-Qur'an*. Bab ketiga; tujuan-tujuan *Fi Dzilalil al-Qur'an*. Bab keempat; sumber-sumber *Fi Dzilalil al-Qur'an*. Bab kelima; sehubungan dengan sarana-sarana yang digunakan oleh Sayid Quthub dalam kitab *Fi Dzilalil al-Qur'an*. Bab keenam; kitab *Fi Dzilalil al-Qur'an* menjadi karya yang langka dalam bidang tafsir. Bab ketujuh; membahas persoalan perbedaan-perbedaan dua periode dalam penulisan kitab *Fi Dzilalil al-Qur'an*. Menurut Dr. Shalah al-Khalidi, kitab *Fi Dzilalil al-Qur'an* ini merupakan karya yang memberi kajian tentang gambaran metodologi yang digunakan oleh Sayid Quthub dan konsep pergerakannya dalam *Fi Dzilalil al-Qur'an* serta metode Sayid Quthub dalam implementasinya ke dalam kehidupan masyarakat Islam dan melakukan pemaparan terkait persoalan kaidah-kaidah tafsir yang digunakan.⁸

2. Buku *Manhaj al-Tafsir al-Islam* karya Ali Garishah, lewat Salim Basyarahil buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Metode Pemikiran Islam*. Pada tahun 1994, Gema Insani Press menjadi penerbit buku ini. Isi dari buku ini memberikan ulasan tentang kehidupan Sayid Quthub dan pemikirannya. Ali Garishah mengungkapkan bahwa pemikiran Sayid Quthub mampu memberi pandangan-pandangan baru kepada umat Islam, karena pemikiran yang ditawarkan olehnya masih sega dan enak dibaca oleh semua orang, baik dalam satranya maupun buku Islamnya, terutama kitab tafsirnya *Fi Dzilalil al-Qur'an*. Ada persepsi yang salah dalam masyarakat

⁸ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilalil al-Qur'an Sayid Quthub*, cet. I (Solo: Era Intermedia, 2001), h. 172

terhadap Sayid Quthub, di mana beliau dituduh menafsirkan masyarakat. Hal demikian ini tidak lah dibenarkan, karena tulisan-tulisannya sebagian hal yang berhubungan dengan hal itu menggunakan gaya kesastraan, dan selain itu, penyusunan hukum fiqh tingkat tinggi itu sulit sekali. Setiap kali beliau mencantumkan hadis tentang jahiliyah tidak disebutkan melalui uraian kata kepada masyarakat jahiliyah secara mutlak, karna menurutnya, jahiliyah kalam dimutlakkan tanpa syarat-syarat akan meliputi jahiliyah akidah dan jahiliyah pemerintahan.⁹

3. Skripsi dari Sri Mawarti, mahasiswa fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadist, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang dengan judul “Penafsiran Sayid Quthub Terhadap Surah al-‘Adiyat dalam *Fi Dzilalil al-Qur’an*”. Dalam skripsi ini Sri Mawarti menjelaskan tentang Sayid Quthub dan penafsirannya terhadap surah al-‘Adiyat dalam *Fi Dzilalil al-Qur’an*. Tujuan dari skripsi ini menjelaskan implikasi dan relevansi penafsiran Sayid Quthub terhadap surah al-‘Adiyat dalam masyarakat modern, yaitu (a) manusia harus berusaha mengisi jiwanya dengan motif-motif iman (b) memberikan konsekuensi tentang tempat kembalinya di akhirat nanti (c) memberi kesadaran tentang kebutuhan abadi untuk kembali kepada Allah. Maka, penafsiran Sayid Quthub terhadap surah al-Kafirun terhadap masyarakat modern adalah sebagai rambu-rambu dalam menata kehidupan ini untuk mencapai kehidupan yang damai, bahagia dengan landasan iman yang terpatri dalam hati sanubari.

Namun dalam hal ini penulis akan meneliti penafsiran Sayid Quthub terhadap surah al-Kafirun dalam kitab *Fi Dzilalil al-Qur’an*.

⁹ Ali Garishah, *Metodologi Pemikiran Islam*, terj. Salim Basyarahil, (Gema Insani Press, 1994), h. 114-118

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber datanya terdiri atas buku-buku yang ada hubungannya langsung dengan pembahasan materi.¹⁰

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu dengan cara berfikir menurut logika dengan bebas ke dalamnya sampai ke dasar persoalan/pengetahuan yang mendalam tentang rahasia dan tujuan dari segala sesuatu.¹¹ Pendekatan ini menjadi pisau analisis yang digunakan penulis dalam menganalisa penafsiran Sayid Quthub terhadap surah al-Kafirun dalam *Fi Dzilalil al-Qur'an*, dan setelah diketahui dari pemikiran Sayid Quthub akan dilakukan kajian secara mendalam dengan menghubungkan dalam konteks pluralitas kehidupan antarumat beragama di Indonesia, seperti masalah kekerasan, radikalisme, dan diskriminasi.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data dengan diambil dari beberapa tulisan, baik tulisan dalam bentuk arsip, buku teori, pendapat, dalil, hukum, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian.¹² Sumber data tersebut terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data

¹⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM, 1987), h. 8

¹¹ Ismail Muhammad Syah, dkk, *Filsafat Hukum Islam* (Yogyakarta: Bumi Aksara dan DEPAG, 1991), h. 34-35

¹² Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 191

langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹³ Dalam hal ini buku pokok yang peneliti gunakan adalah *Fi Dzilalil al-Qur'an*.

b. Sumber data sekunder

Yaitu data yang diperoleh pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh penelitian dari subjek penelitian.¹⁴ Dalam hal ini buku penunjang secara tidak langsung yaitu buku-buku literatur yang berkaitan dengan persoalan tersebut di atas, yang terdiri dari:

1. Buku yang telah membahas *Fi Dzilalil al-Qur'an* atau Sayid Quthub pribadi, di antaranya buku yang berjudul *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilalil al-Qur'an* karangan Shalah Abdul Fatah al-Khalidi dan *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* karangan Manna' Khalil al-Qattan.
2. Buku-buku tafsir lain, yaitu penulis memakai kitab-kitab tafsir lain seperti: *tafsir al-Maraghi*, *tafsir al-Azhar*, *tafsir al-Qur'an al'Azhim*, *tafsir al-Qur'an Majid (an-Nur)*, dan *tafsir Juz 'Amma*, dan lain-lain serta buku, majalah, dan sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan skripsi ini. Sehingga, hasil dari proses pengambilan data-data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dalam pengutipan diambil karena memang penting dan diperlukan.
4. Metode Pengelolaan data dan Analisis Data

Data yang terkumpul lalu diolah. Pertama-tama data itu diseleksi atas dasar reliabilitas (ketelitian atau ketepatan) dan validitasnya, data yang kurang lengkap digugurkan atau dilengkapi dengan substitusi.¹⁵ Kemudian data-data yang telah diseleksi tersebut dianalisis dalam rangka untuk mencari alternatif atau solusi yang dihasilkan dari penelitian tersebut.

¹³Saifudin Azhar, *Metodologi Penelitian*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 91

¹⁴Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991) h. 93-94

¹⁵Sumadi Suryabata, *Op.cit.*, h. 93-94

Dalam menganalisis data-data yang telah diperoleh berupa data-data kepustakaan atau buku-buku yang berhubungan dengan tema yang dibahas, penulis menggunakan alur pikir analisis dengan metode sebagai berikut:

1. *Descriptive Analisis*, yaitu dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai penafsiran surah al-Kafirun sehingga dapat mengambil pesan yang terkandung dari tafsir tersebut dan mampu menerapkan dalam konflik sosial yang ada dalam masyarakat.
2. *Content Analisis* (analisis isi), yaitu berdasarkan fakta dan data-data yang menjadi isi atau materi suatu buku (kitab).¹⁶ Dalam konteks ini penulis menggumpulkan data-data dari *Fi Dzilalil al-Qur'an*, kemudian data-data tersebut dianalisis.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan dengan sistematika penelitian sebagaimana karya ilmiah, yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab Pertama: merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-sub di antaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam kajian pustaka, akan memberikan petunjuk posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain. Selanjutnya metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai perangkat teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, hal ini berfungsi sebagai penjelasan alasan penyusun membahas tema ini.

¹⁶Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. VIII (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996) h. 49

Bab Kedua: merupakan gambaran umum mengenai penafsiran surah al-Kafirun dan selanjutnya akan dikemukakan dengan surah al-Kafirun, *asbabun nuzul*, dan *munasabahnya*. Hal ini penting untuk studi kajian penafsiran surah al-Kafirun pada pembahasan bab-bab selanjutnya.

Bab Ketiga: Mengetengahkan tokoh Sayid Quthub dan penafsirnya terhadap surah al-Kafirun dalam *Fi Dzilalil al-Qur'an*. Bab ini mengenai biografi Sayid Quthub, karya-karyanya, dan gambaran umum tentang kitab *Fi Dzilalil al-Qur'an*. Sehingga, Bab ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana sosok dan pola pemikiran tokoh yang dibahas serta hal-hal yang mempengaruhinya.

Bab Keempat: Merupakan inti dari penulisan ini. Bab IV berisi tentang kelebihan dan kekurangan dari kitab *Fi Dzilalil al-Qur'an* dan implementasi dari penafsiran surah al-Kafirun dalam konteks pluralitas kehidupan antarumat beragama di Indonesia..Selain itu, dalam Bab ini merupakan *contribution to knowledge* penulis dalam skripsi ini.

Bab Kelima: pada bab terakhir ini akan diisi kesimpulan dari bab II sampai bab IV sekaligus menjawab rumusan masalah yang menjadi focus dalam penelitian ini. Selain itu Bab ini juga akan diselaraskan dengan sistematika pembahasan untuk mempermudah penelitian terhadap permasalahan yang dikemukakan dan jawaban atas permasalahan tersebut. Akhir Bab ini dilengkapi dengan kritik dan saran untuk bahan evaluasi dalam rencana pembuatan karya ilmiah berikutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM SURAH AL-KAFIRUN

A. Surah al-Kafirun dalam Penafsiran Ulama

Kandungan surah al-Kafirun secara garis besarnya adalah:

1. Perbedaan 'Ibadah dan 'Amaliah antara Islam dan Kafir

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3)
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

Artinya:

“Katakanlah (wahai Muhammad): Wahai orang-orang kafir. Aku tidak sembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukannya penyembah-penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku bukannya penyembah tuhan yang kamu sembah. Dan kamu juga bukannya penyembah-penyembah Tuhan yang aku sembah”¹

Untuk kelima ayat di atas menurut Imam al-Qurthubi dalam *tafsir al-Qurthubi* dibahas beberapa masalah, yaitu: huruf *alif* dan *lam* pada kata الْكَافِرُونَ memiliki makna tertentu, walaupun biasanya digunakan untuk makna keseluruhan jenis. Karena, kata tersebut adalah sifat dari kata *ay* pada kalimat يَا أَيُّهَا (yakni: wahai kamu orang-orang yang kafir, bukan: wahai sekalian orang-orang kafir) yang ayat ini adalah percakapan langsung yang ditunjukkan kepada orang-orang yang kafir pada saat itu dan akan kafir selamanya menurut Ilmu Allah. Kalimat seperti ini adalah kalimat yang menggunkan lafazh umum namun memiliki makna khusus.²

¹Dapertemen Agama Republik Indonesia (RI), *al-Hikmah; al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2009), h. 604

² Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Juz 'Amma Penj. Dudi Rosyidi dan Faturrahman; editor. M. Sulthon Akbar, Mukhlis B Mukhti (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h.831

Dalam surah ini ada pengulangan pada suatu ayat, yaitu *lâ a'budu mâ ta'budun*, yang ini disebabkan oleh kaum Quraish yang mengulang-ulang perkataan secara terus menerus. *Wallahu a'lam*. Kemudian, ada juga yang berbeda pendapat, bahwa pengulangan ini memiliki makna ancaman, dan juga yang berpendapat, bahwa makna dari surah ini adalah: aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah walaupun dalam satu jam, hingga kamu tidak perlu menyembah Tuhan yang aku sembah selama satu jam. Dan aku juga tidak akan pernah menyembah apa yang kamu sembah di masa yang akan datang, dan kamu juga tidak perlu menyembah Tuhan yang aku sembah pada masa yang akan datang, yang makna ini dari al-Akhfasy dan al-Mubarrad.³

Menurut Imam al-Qurthubi memberi penjelasan bahwa, perbedaan ayat ketiga dan kelima yang redaksinya persis sama (keduanya berbunyi: *wa lâ antum 'âbidûna mâ a'bud*), yang diambil dari pendapat ulama, bahwa sementara ulama membedakannya dengan memberi arti yang berbeda terhadap makna *mâ* tersebut. Huruf *mâ* antara lain berarti “apa yang”, dan ketika itu dalam istilah kebahasaan dinamai *mâ maushûlah* dan bisa juga berfungsi mengubah kata yang ketika itu dinamai dengan *masdariyah*. Menurut mereka, *ma* pada ayat ketiga (demikian pula pada ayat kedua) berarti “apa yang”, sehingga *wa lâ antum 'âbidûna mâ a'bud* berarti “kamu tidak akan menjadi penyembah *apa yang* yang sedang dan akan aku sembah.” Sedangkan, *mâ* pada ayat kelima (demikian ayat keempat) adalah *masdariyah*, sehingga kedua ayat ini berbicara tentang cara beribadah: *Aku tidak pernah menjadi penyembah dengan (cara) penyembahan kalian; kalian pun tidak akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara penyembahanku*”.⁴

³ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, Op.cit., h. 835

⁴ Prof Dr Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'anul Karim; Tafsir Berdasarkan Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Cet. II (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 640

Menurut Muhammad Abduh bahwa kedua kalimat pertama (ayat ke-2 dan 3) menegaskan tentang perbedaan substansial mengenai *al-ma'bud* (yang disembah). Sedangkan kedua kalimat terakhir (ayat ke-4 dan 5) menegaskan tentang perbedaan substansial mengenai *'ibadah* yang dilakukan oleh masing-masing. Dengan demikian, *ma'bud* kita tidak sama, dan *'ibadah* pun tidak sama. Yang aku sembah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Yang tidak ada tandingan atau perantara bagi-Nya; Yang Maha Agung sehingga mustahil Ia akan menampakkan diri-Nya dalam diri seseorang tertentu; Yang Maha Pelimpah karunia-Nya kepada siapa pun yang mengikhlaskan diri kepada-Nya; Yang dengan keperkasaan-Nya menghukum siapa pun yang memusuhi hamba-hamba-Nya; yang menyampaikan ajaran-ajaran-Nya dengan penuh ketulusan. Sedangkan yang kamu sembah adalah berlawanan sifat secara diametral dengan Tuhanku itu! Demikian pula ibadahku benar-benar murni untuk Dia saja; sedangkan ibadah kamu bercampur dengan kemusyrikan, dan disertai dengan kelalaian akan Allah Swt., maka pada hakikatnya, ia dapat disebut ibadah.⁵

Dan menurut Prof Dr. Hamka dalam tafsirnya *al-Azhar*, ia mengatakan bahwa tentang isi kandungan ayat 1-5 sama dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh, artinya di antara Tauhid (mengesakan Allah), sekali-kali tidaklah dapat dikompromikan atau dicampur-adukan dengan syirik. Tauhid kalau telah didamaikan dengan syirik, artinya kemenangan syirik.⁶

Dalam hal ini pula, Muhammad Hasbi ash-Shidieqy sama dengan pendapat dari ulama keduanya, bahwa dalam surah ini menandakan bahwa *ma'bud* (Tuhan yang disembah) oleh Muhammad dan kaum muslimin tidaklah sama dengan *ma'bud* ataupun pujaan orang-orang syirik.

⁵ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Ammah*, Ter. Mohd. Syamsuri Yoesoef dan Mujiyo Nurkholis, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1993), h. 348

⁶ HAMKA (Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah), *Tafsir al-Azhar*, Juz xxx (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 284

Demikianlah pula ibadah Muhammad dan ummatnya yang harus berdasarkan keikhlasan dan ketulusan hati dan bersih dari memperserikatkan Allah adalah berbeda daripada ibadah orang-orang musyrik.⁷

Perincian terhadap penjelasan surah al-Kafirun ini, Quraish Shihab membahas panjang lebar, bahwa ia mengatakan dalam ketiga ayat paling awal dari surah al-Kafirun disimpulkan bahwa Allah berpesan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw., untuk menolak secara tegas usul yang mereka ajukan sekarang tetapi juga menegaskan bahwa tidak mungkin ada titik temu antara Nabi Saw., dengan tokoh-tokoh tersebut. Karena, kekufuran sudah demikian mantap dan mendarah daging dalam jiwa mereka, serta kekerasan kepala mereka telah mencapai puncaknya sehingga tidak ada sedikit harapan atau kemungkinan, baik masa kini maupun masa mendatang, untuk bekerja sama dengan tokoh-tokoh tersebut.⁸ Yang sebelumnya, Quraish Shihab tentang arti makna *kufur* pada mulanya berarti “menutup”, dan bahwa kata ini memiliki aneka arti sesuai dengan kalimat dan konteks ayat masing-masing, ia dapat berarti:

- a. Yang mengingkari keesaan Allah dan kerasulan Muhammad Saw., seperti yang dimaksud oleh ayat Saba:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ

Artinya:

“Dan orang-orang yang kafir berkata, Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami”⁹

- b. Yang tidak mensyukuri nikmat Allah, seperti:

⁷ TM. Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir a-Qur'anul Majid: an-Nuur*, Diedit Dr. H. Nouruzzaman Shidieqy, H.Z. Fuad Hasbi ash-Shidieqy, cet ii (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 4485

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'anul Karim...* Op.cit., h. 638

⁹ Daperemen Agama RI., Op.cit., h. 428

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

“Dan Ingatlah ketika Tuhammu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”¹⁰

- c. Tidak mengamalkan tuntutan Ilahi walaupun yang bersangkutan mempercayainya, seperti:

أَفْتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ

Artinya:

“Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)?”¹¹

Dalam kaitan ditunjukkan kepada tokoh-tokoh kafir Mekah yang ketika itu datang kepada Rasulullah Saw., menawarkan kompromi, yang dalam kenyataannya mereka tidak masuk Islam, yaitu Abu Jahl, Abu Lahab, Umayyah bin Khalaf dan lain-lain. Yang dalam hal ini sama dengan kandungan firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang kafir,¹² sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan, mereka tidak akan beriman”¹³

¹⁰ Daperemen Agama RI., Op.cit., h. 256

¹¹ Ibid., h. 13

¹² Kafir jamaknya *kuffar*, yaitu orang yang tidak percaya kepada Allah, Rasul-rasul-Nya, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan hari kiamat

¹³ Ibid., h. 3

2. Ajaran Toleransi dan Menghargai Perbedaan Keyakinan

Setelah Allah menjelaskan tentang perintah kepada Nabi Saw., menyampaikan sikap tegas ajaran Islam¹⁴ kepada tokoh-tokoh kaum musyrik yang datang kepada Nabi Saw., dengan mengusulkan kompromi bahwa aku sekarang hingga masa datang tidak akan menyembah apa yang sedang kamu sembah (1-2),¹⁵ dan tidak juga kamu akan menjadi penyembah-penyembah apa yang sedang aku sembah (3). Selanjutnya, ayat ke 4 melanjutkan bahwa Aku tidak pernah menjadi penyembah dengan cara penyembahan kamu (4)¹⁶ Kamu pun tidak akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara penyembahanku (5).¹⁷

Kemudian dilanjutkan dengan ayat ke 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya:

“Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku”¹⁸

Inti dari surah al-Kafirun ini adalah pada penegasan ayat terakhir bahwa *bagimu agamamu bagiku agamaku*. Maka, setidaknya perlu diketahui, bagaimana para mufasir memberi pemahaman terhadap ayat ini, terutama pada keseluruhan surah, baik mereka yang dari kalangan mufasir klasik maupun kalangan mufasir kontemporer. Hal ini selain bertujuan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah al-Qur'an (Surah al-Hujurat-Surah an-Naas)*, buku 4, cet. I (Tangerang: Lentera Hati, 2012) h. 772

¹⁵ Kaum musyrikin Mekah seringkali mengubah-ubah sembahannya. Sekali batu ini dan di kala lain batu itu. Sekali tumpukan pasir, atau bahkan tumpukan kurma yang kemudian mereka makan kurma itu bila mereka lapar untuk mencari lagi sesembahan yang lain

¹⁶ Sebagian dari anutan kaum musyrikin bersumber dari ajaran Nabi Ibrahim as. yang juga dilanjutkan oleh Nabi Muhammad SAW., seperti haji misalnya. Tetapi mereka smelakukannya dengan cara yang berbeda dengan cara yang diajarkan Allah.

¹⁷ Pemberitaan al-Qur'an sangat akurat. Sejarah membuktikan bahwa tidak seorang pun di antara tokoh-tokoh kaum musyrik yang dating mengajukan kompromi itu yang memeluk agama Islam.

¹⁸ Dapertemen Agama RI., Op.cit., h. 603

untuk menambah khasanah keislaman umat, juga bisa menjadi kajian untuk lebih mendalami dari pemikiran-pemikiran para mufasir. Karena hasil dari setiap ijtihad yang dilakukan oleh para intelektual Islam sangat dipengaruhi oleh kondisi yang mengitarinya.

Ath-Thabari (tahun 838-923 M/ 310 H) memberi penjelasan bahwa keseluruhan pada surah al-Kafirun ini dimaksudkan untuk menyembah Allah. Dan Ayat terakhir menjadi sikap tegas Rasulullah untuk mengatakan berbeda dengan mereka. Orang-orang yang tidak berpengetahuan dan orang Yahudi tidak menyembah dan mempersekutukan Allah hanya mereka mengingkari sebagian Nabi dan apa yang datang dari Nabi secara dhalim kecuali sebagian yang masih tersisa, maka hendaklah Allah saja yang kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang bersyukur.¹⁹

Kemudian, Ibnu Katsir (tahun 1031-1372 M/ 774 H) menjelaskan bahwa surah ini menjadi kekuatan Nabi Saw., untuk menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dikerjakan oleh orang-orang musyrik dan perintah kepada umat muslim pula untuk selalu berbuat ikhlas kepada Allah. Tidak ada jalan untuk mengabdikan kepada Allah kecuali dengan mengikuti risalah yang dibawa oleh Nabi Saw.²⁰

Muhammad Abduh (1849-1905 M) memberikan maksud yang jelas sekali, yaitu penolakan adanya pencampuran dalam bentuk apa pun, seperti yang dinyatakan secara keliru oleh sebagian orang. Makna yang dapat disimpulkan dari ayat ini, sama seperti yang disimpulkan dari firman Allah surah al-An'am ayat 159:

¹⁹Muhammad Husain adz-Dzahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Jilid I, (Mesir: Dar al-Qutb al-Adtsah), h. 59

²⁰Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.1064

إِنَّ الَّذِينَ فَرَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya:

“*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.*”²¹

Maka tidak ada kaitan apapun antara kamu dan mereka, tidak dalam hal *ma'bud* (yang disembah) dan tidak pula dalam hal *'ibadah*.²²

Hasbi ash-Shidieqy (tahun 1904-1975 M) menjelaskan dalam ayat ini, bahwa Allah memberikan balasan kepada mereka sesuai dengan amalan-amalan mereka, sebaliknya Nabi Saw., juga akan memperoleh balasan dari amalan-amalannya.²³

Buya Hamka (1908-1981 M)²⁴ memberi penjelasan yang meringkas keseluruhan surah al-Kafirun bahwa, surah ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad Saw., bahwa akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak dipersatukan dengan yang batil, mata yang batil jualah yang menang. Oleh sebab itu maka Akidah Tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai *Cyncritisme*, yang berarti menyesuaikan.

Quraish Shihab²⁵ (1944 M- Sekarang) memahami dengan berbeda terhadap ayat, *Untukmulah agamamu, dan untukulah agamaku* merupakan

²¹ Dapertemen Agama RI., Op.cit., h. 150

²² Muhammad Abduh..., Op.cit., h. 348-349

²³ TM. Hasbi ash-Shidieqy, ... Op.cit., h. 4485

²⁴ HAMKA (Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah), ... Op.cit., h. 284

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*..., Op.cit., h. 642-643

pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakan pendapat orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Bagaimana rumusan di atas bisa diterima, sedang kita yakin sepenuhnya dan secara mutlak bahwa ajaran agama kita asti benar? Jawabannya kemutlakan agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak menyakini. Ketika kaum musyrikin bersikeras menolak ajaran Islam, maka demi kemaslahatan bersama, Tuhan memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw., untuk berkata kepada mereka:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (24) قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ (25) قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang memberi rizki dari langit dari bumi?” Katakanlah, “Allah”, dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah, “kamau tidak akan minta tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan diminta tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan”. Katakanlah, “Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia Yang maha pemberi keputusan, Maha Mengetahui.”²⁶

Dalam ayat di atas terlihat bahwa ketika kemutlakan diantar *keluar* ke dunia nyata, Nabi Saw., tidak diperintahkan menyatakan apa yang *di dalam*

²⁶ Dapertemen Agama RI, Op.cit., h. 431

(keyakinan tentang kemutlakan kebenaran ajaran) tetapi justru sebaliknya kandungan ayat tersebut menyatakan: “Mungkin kami yang benar, mungkin pula tuan. Mungkin kami yang salah, mungkin pula tuan. Kita serahkan kepada Tuhan untuk memutuskannya”.

Jika dilakukan perbandingan penafsiran surah al-Kafirun antara mufasir klasik dan mufasir kontemporer terletak pada kondisi yang dihadapinya. Jika dari kalangan mufasir klasik menjelaskan surah al-Kafirun secara tekstual-historis, berbeda dengan dari kalangan mufasir kontemporer. Mereka menjelaskan surah al-Kafirun secara kontekstual-historis. Sebagaimana, Buya Hamka yang mengarah terhadap persoalan *Cyncritisme* yang saat itu sedang ramai di kalangan umat beragama.

B. Kandungan Surah al-Kafirun, Asbabun Nuzul, dan Munasabah-nya

Surah al-Kafirun terdiri dari 6 ayat, surah yang termasuk golongan dari surah-surah Makiyyah, diturunkan sesudah surah al-Ma’un.²⁷ Surah al-Kafirun ini tergolong sebagai surah pendek, yaitu yang mempunyai ayat-ayat pendek dengan cirri-ciri *tahdzir* (mewanti-wanti), *tadzikir* (member peringatan), dan *takhwif* (menakut-nakuti).²⁸ al-Kafirun dinilai oleh sementara ulama sebagai wahyu ketujuh belas yang diterima oleh Nabi Saw., wahyu keenam belas adalah surah al-Ma’un. Di dalam mushaf al-Qur’an, surah ini merupakan surah ke-109, sebelum surah al-Kautsar.²⁹

Surah ini dari ayat pertama menunjukkan adanya percakapan langsung yang ditunjukkan kepada orang-orang yang kafir pada saat itu dan akan kafir selamanya menurut Ilmu Allah. Redaksi awal surah ini dimulai dengan kata *qul* yang menurut Quraish Shihab kata ini bukanlah kata biasa, tetapi pada

²⁷ Tim Tashih Dapertemen Agama, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid X Juz 28-29-30 (Yogyakarta: PT. Dana Bakthi Wakaf, 1991), h. 825

²⁸ Murthada Muthahari, *Tafsir Surat-surat Pilihan; Mengungkap Hikmah al-Qur’an*, ter. A. Hasan (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), h. 65

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, ...Op.cit., h. 633

hakikatnya ada rahasia dibalik kata *qul* ini, yaitu berupa ajaran-ajaran Islam yang harus dikumandangkan *keluar* dan *di dalam*, sehingga tidak perlu untuk mengumandangkan secara berteriak kencang jika agama Islam merupakan agama yang diterima Allah, tetapi cukuplah diyakini di dalam jiwa.³⁰

Berikutnya dikemukakan ayat kedua sebagai atas usulan mereka berupa ajakan “damai” antara Nabi Saw dan kaum musyrikin, maka untuk memperjelas adanya perbedaan lalu turunlah ayat ini, *Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah.*” Yang dimaksudkan adalah menurut tafsiran Ibnu Katsir yang disalin dari Ibnu Taimiyah arti ayat ini; *“Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah, ialah menafikan perbuatan (nafyul fi’li), yaitu perbuatan begitu tidaklah pernah aku kerjakan.*³¹

Kemudian pada ayat ketiga, Allah menambahkan lagi yang disuruh untuk disampaikan kepada orang-orang kafir dengan menyatakan, *“Kamu tidak menyembah Tuhanku yang aku panggil kamu untuk menyembahn-Nya, karena berlainan sifat-sifat-Nya dari sifat-sifat “Tuhan” yang kamu sembah dan tidak mungkin dipertemukan antara kedua macam sifat tersebut.*³²

Setelah Allah menyatakan tidak mungkin ada persamaan sifat antara Tuhan yang disembah oleh Nabi Saw., dengan yang disembah oleh mereka, maka dengan sendirinya tidak ada persamaan tentang ibadat. Mereka menganggap bahwa ibadat yang mereka lakukan di gadapan berhala-berhala atau di tempat-tempat beribadat lainnya, atau di tempat-tempat sepi, bahwa ibadat itu dilakukan secara ikhlas untuk Allah, sedangkan Nabi tidak melebihi mereka sedikit pun dalam hal itu, maka dalam lanjutan ayat tiga, yaitu ayat ke 4-5 ini Allah memerintahkan Nabi-Nya agar menjelaskan

³⁰ Ibid., h. 634

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’an al-Karim....*, Op.cit., h. 635

³² Ibid., h. 636-637

bahwa, “Saya tidak beribadat sebagai ibadatmu dan kamu tidak beribadat sebagai ibadatku”.³³

Yang dimaksudkan adalah hal tersebut telah jelas dengan terdapat perbedaan apa yang disembah dan cara ibadat masing-masing. Oleh sebab itu, tidak mungkin sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan cara beribadat kepada-Nya, karena Tuhan yang saya sembah Maha suci dari sekutu dan tandingan, tidak menjelma pada seseorang atau memihak kepada suatu bangsa atau orang tertentu. Sedang “Tuhan” yang kamu sembah itu berbeda dari Tuhan yang aku sembah. Lagi pula aku melakukan ibadah semata-mata karena Allah saja, sedang ibadatmu bercampur dengan syirik dan dicampuri dengan kelalaian dari Allah, maka itu bukan ibadat.³⁴

Setelah percakapan panjang dengan orang-orang kafir akan perbedaan-perbedaan Tuhan yang disembah atau tata cara penyembahan terhadap Tuhan, maka kemudian ayat ke 6,³⁵ Allah mengancam orang-orang kafir dengan firman-Nya, yaitu “*Bagi kamu balasan atas amal perbuatan kamu dan bagiku balasan atas amal perbuatanku*”. Dan ayat lain yang sama maksudnya Allah berfirman:

وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

Artinya:

“*Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu*”³⁶

Sesungguhnya surah al-Kafirun ini merupakan seruan, ajakan, sekaligus ancaman yang tujuannya untuk menjadikan manusia tetap pada

³³ Tim Tashih Dapertemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., Op.cit., h. 825

³⁴ Dapertemen Agama RI,...Op.cit.,h. 826

³⁵ Ibid., h. 827

³⁶ Ibid., h. 21

jalan Allah, yaitu hakikat penyembahan yang tiada perbedaan, dan perbedaan ada karena memang manusia sendiri yang membuat-buat perbedaan tersebut. Sebab, hakikat diciptakannya manusia tidak lain hanya untuk mengabdikan diri kepada Tuhan pencipta-Nya. Di samping itu, surah al-Kafirun merupakan metode/cara untuk membantah perkataan orang-orang kafir, tetapi bukan berarti meninggalkan mereka. Sebaliknya surah ini menjadi kode etik dalam hubungan antar pemeluk keyakinan, yaitu tidak mengadakan toleransi dalam soal akidah. Dalam hubungan bermasyarakat, al-Qur'an sangat menganjurkan agar umat Islam menjalin hubungan tidak hanya dengan sesama muslim, tetapi juga dengan warga masyarakat yang non-muslim. Tetapi, sekali lagi, toleransi ini bukan soal akidah, tetapi lebih kepada soal menjalin hubungan yang baik antar kemanusiaan.³⁷

Berpijak kepada kode etik di atas, al-Qur'an mendorong kaum Muslimin untuk bekerja sama dengan pemeluk agama lain.³⁸ Dalam kaitan ini, al-Qur'an memberi petunjuk sebagaimana dipaparkan dalam surah al-Mumtahanah ayat 8-9:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ
فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

³⁷ Tim Tashih Dapertemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., Op.cit., h. 828-829

³⁸ Tulisan karya ilmiah oleh M. Ali. Nurdin, *Tafsir Maudlu'I; Hubungan Antarumat Beragama dalam Pandangan al-Qur'an* diterbitkan oleh JSQ, Vol. I No. 3, 2006, h. 455

Artinya:

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim”.³⁹

Dari ayat ini jelas, bahwa al-Qur’an sesungguhnya mengajarkan umat Muslim untuk saling menghargai prinsip-prinsip pluralitas⁴⁰, yang merupakan realitas yang dikehendaki oleh Allah.

Sementara itu, untuk memahami maksud (isi) suatu surah atau ayat ada tuntutan untuk mengetahui sebab-sebab turunnya (*asbabun nuzul*). Yang dalam hal ini menurut Manna Khalil al-Qattan bahwa fakta sejarah menunjukkan bahwa turunnya ayat-ayat al-Qur’an itu, ada dua macam yaitu: *Pertama*, turunnya dengan didahului oleh suatu sebab. *Kedua*, turunnya tanpa didahului oleh suatu sebab.⁴¹

Sebab turun ini apabila melihat dari riwayat ath-Thabarani dan Ibnu Hatim dari Ibnu Abbas, bahwa kaum Quraisy berusaha mempengaruhi Nabi Saw., dengan menawarkan harta kekayaan agar beliau menjadi orang yang

³⁹ Dapertemen Agama RI..., Op.cit., h. 550

⁴⁰ Pluralitas mengandung arti “sebuah watak untuk menjadi plural” yang terkadang diidentikan dengan istilah “pluralisme” yang dalam ilmu politik diidentifikasi sebagai: *Pertama*, sebuah teori yang menentang kekuasaan monolitik negara, bahkan menganjurkan untuk meningkatkan pelimpahan dan otonomi organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan seseorang dalam masyarakat. Juga, percaya bahwa kekuasaan harus dibagi di antara partai-partai politik yang ada. *Kedua*, keberadaan toleransi keragaman kelompok-kelompok etnis dan budaya dalam suatu masyarakat atau negara, keragaman kepercayaan atau sikap yang ada pada sebuah badan atau institusi, dan sebagainya.

⁴¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, terj. Drs. Mudzakir AS, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), h. 109

paling kaya di kota Mekkah. Mereka juga menawarkan kepada beliau untuk menikahi wanita mana saja yang beliau kehendaki. Lalu mereka mengatakan kepada beliau: “Inilah yang kami sediakan bagimu hai Muhammad, dengan syarat engkau jangan memaki-maki tuhan-tuhan kami dan menjelek-jelekkannya, atau sembahlah tuhan-tuhan kami selama setahun.” Nabi Saw., menjawab: “Aku akan menunggu wahyu dari Rabbku” ayat ini adalah (Q.S. al-Kafirun: 1-6) turun berkenaan dengan peristiwa ini sebagai perintah menolak tawaran orang kafir. Dan turun pula ayat 64 surah az-Zumar.

قُلْ أَفَعَبَّرَ اللَّهُ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ

Artinya:

“Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?”

Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar Nabi Saw., melakukan penolakan atas ajakan dari orang-orang bodoh penyembah berhala.⁴²

Ada pula yang menyatakan sebab turun surah ini oleh sementara ulama terkait dengan peristiwa datangnya beberapa tokoh kaum musyrikin di Mekkah, seperti al-Walid ibn Mughirah, Aswad ibn Abdul Muthalib, Umayyah ibn Khalaf, kepada Rasulullah Saw., yang menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntutan agama. Usul mereka adalah agar Nabi Saw., bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka menyatakan, “Kami menyembah Tuhanmu-wahai Muhammad-setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena

⁴²Dapertemen Agama RI, *Asbabun Nuzul; Latarbelakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, Edisi II, edit. H.A.A. Dahlan dan M. Zaka al-Farisi diterbitkan oleh CV. Penerbit Diponegoro, 2000, h. 684

kami juga menyembah Tuhanmu; dan jika agama kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan.” Mendengar usulan tersebut Nabi Saw., menjawab dengan tegas, “Aku berlindung kepada Allah dari tergolong orang-orang yang mempersekutukan Allah.” Lalu turunlah surah al-Kafirun ini yang mengukuhkan sikap Nabi Saw., tersebut.⁴³

Sebab turun surah ini memberikan pemahaman berupa adanya usul kaum musyrikin tersebut yang ditolak oleh Rasulullah Saw., karena tidak mungkin dan tidak logis terjadi penyatuan agama-agama. Setiap agama berbeda dengan agama yang lain, baik ajaran pokoknya maupun perinciannya. Oleh sebab itu, tidak mungkin perbedaan-perbedaan itu digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya. Setiap penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama atau kepercayaannya. Jika telah yakin, mustahil mereka akan membenarkan ajaran yang tidak sejalan dengan ajaran agama atau kepercayaannya.

Dari kedua riwayat tentang sebab turunnya ayat ini, penulis menilai bahwa, kedua periwayatan mengenai *asbabun nuzul* ayat tersebut dapat dikatakan saling memberi penguatan. Dan dalam dunia akademis pun dapat memberikan nilai positif, mengingat pembelajaran *asbabun nuzul* ayat begitu penting untuk diketahui.

Adapun *munasabah* surah ini dengan surah sebelumnya atau persesuaian antara surah yang telah lalu (*al-Kausar*) dengan surah ini adalah; dalam surah sebelumnya Allah memerintahkan agar memperhambakan diri kepada Allah, di mana Allah menjanjikan kepada Nabi-Nya berupa nikmat yang tiada ternilai harganya dan Allah

⁴³ Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul; Riwayat Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, ter. M. Abdul Mujieb AS. (Indonesia: Darul Ihya', 1986), h. 382

memerintahkannya Nabi-Nya agar mengerjakan shalat dan menyembelih hewan korban. Inti dari ayat ini mananjurkan kepada orang untuk selalu beribadah kepada Allah dan berkorban sebagai tanda syukur atas nikmat-Nya.⁴⁴

Sedangkan, *munasabah* surah al-Kafirun dengan surah sesudahnya, yaitu surah an-Nasr adalah Allah memberikan suatu bentuk ketegasan bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw., akan berkembang dan menang, sedangkan surah al-Kafirun menjelaskan bahwa Rasulullah Saw., tidak akan pernah mengikuti agama orang-orang kafir.⁴⁵

Sementara itu, hikmah yang dapat diambil dengan adanya *munasabah* surah al-Kafirun tersebut adalah menjadi kekuatan untuk membangun kekuatan Islam, khususnya bagi kehidupan di masa modern seperti sekarang. Kekuatan Islam mengalami kelemahan dalam segi menjaga kesatuan antar sesama muslim, di mana antar umat Islam saja saling terjadi konflik. Maka, kondisi semisal ini perlu untuk diperbaiki, mengingat Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'Alamin*. Selain itu, di samping menjaga kesatuan sesama muslim, terlebih juga menjaga jalinan hubungan baik kepada non-muslim selama hubungan itu tidak berkaitan dengan hal-hal akidah, dan demikian ini tidak dibenarkan. Sebab, absolutitas ajaran agama yang dianut masing-masing orang adalah memiliki kadar keyakinan masing-masing, tidak bisa untuk dipaksa-paksakan, apalagi disamakan. Islam adalah Islam, dan non-Islam adalah sesuatu yang berbeda dengan Islam. Jangan paksakan pertemuannya. Yang terpenting saling menjaga kerukunan antar sesama umat. Tidak masalah dengan pengakuan eksistensi itu secara *de facto*, masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain, tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.

⁴⁴ Tim Tashih Dapertemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*,...Op.cit., h. 824

⁴⁵ *Ibid.*, h. 829

BAB III

RIWAYAT HIDUP SAYID QUTHUB DAN PENAFSIRAN SURAH AL-KAFIRUN DALAM *FI DZILALIL AL-QUR'AN*

A. Biografi Sayid Quthub

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Sayid Quthub Ibrahim Husain Shadhili. Beliau lahir di perkampungan Musyah dekat kota Asyut Mesir, pada tanggal 9 Oktober 1906 M. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan ajaran agama Islam dan mencintai al-Qur'an.¹ Ia merupakan anak tertua dari lima bersaudara; dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayah Quthub adalah seorang anggota Partai Nasionalis Mustafa Kamil dan mengelola majalah *al-Liwa*.

Pada usia 10 tahun Quthub telah hafal al-Qur'an di luar kepala. Pendidikan dasarnya selain diperoleh dari sekolah Kuttab, juga dari sekolah pemerintah dan tamat pada tahun 1918 M. Quthub muda pindah ke Hulwan untuk tinggal bersama pamannya seorang jurnalis, pada tahun 1925 M, ia masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Setelah itu, pada tahun 1929² studi ke universitas Dar al-Ulum (universitas Mesir modern yang terkemuka di dalam pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab, dan juga tempat Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya) hingga memperoleh gelar sarjana muda dalam bidang *arts education*.³

Ayahnya dipanggil ke hadirat Yang Mahakuasa ketika ia sedang kuliah. Tidak lama kemudian (1941), ibunya pun menyusul kepergian suaminya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh

¹Sayid Quthub, *Fi Dzilalil al-Qur'an dan Terjemahannya*, cet. I Jilid 12 ter. As'ad Yasin dan Abdul Azis Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 386

²Ibid., h. 386

³Abdullah Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, *Studi al-Qur'an Kontemporer (Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir)* (e.d), Yogya (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), h. 111

positif dalam karya tulis dan pemikirannya.⁴

Selain sebagai tenaga pengajar di Universitas tersebut, Quthub juga bekerja sebagai pegawai pada kementerian pendidikan, bahkan sampai menduduki jabatan inspektur. Namun karena tidak cocok dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang terlalu tunduk pada Inggris, ia mengundurkan diri dari jabatannya itu. Sewaktu masih bekerja di kementerian tadi, Quthub mendapat tugas belajar ke U.S.A untuk kuliah di Wilson's Teacher College dan Stanford University dan berhasil memperoleh gelar M.A di bidang pendidikan.

Selama tiga tahun di luar negeri, Quthub berkesempatan mengunjungi Inggris, Swetzealand dan Italia. Pengalamannya di Barat ini ternyata membawa arah baru dan bahkan titik balik pemikirannya. Setibanya di Mesir, ia bergabung dengan keanggotaan *Ikhwan al-Muslimin*. Di sini, Quthub banyak menyerap pemikiran-pemikiran Hasan al-Banna dan al-Maududi.⁵

Kini nama beliau begitu terkenal selaku seorang penulis yang produktif yang bukan saja menulis dalam khabar-khabar dan majalah-majalah ilmiah yang terkemuka, malah menerbitkan majalah-majalah yang lebih berwawasan dari majalah-majalah yang wujud masa itu hingga menggugatkan pihak-pihak yang tertentu. Penulisan-penulisan beliau diminati ramai terutama generasi muda. Mereka tertarik dengan penjelasan-penjelasan yang tajam, penelaahannya yang berani dan analisisnya yang mendalam.

Setelah merasa cukup matang, maka pada tahun 1945 beliau memutuskan untuk memulakan penulisan buku-buku. Ketika itu usia beliau menghampiri empat puluh tahun. Dan sejak tahun itu hingga ke tahun 1950

⁴Sayid Quthub, *Fi Dzilalil al-Qur'an*,..Op.cit., h. 386

⁵Abdullah Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, *Studi al-Qur'an Kontemporer (Wacana Baru Barbagai Metodologi Tafsir*,..Op.cit., h. 111

beliau telah berjaya menghasilkan dua puluh enam buah buku yang bermutu dalam berbagai-bagai bidang penulisan sastra Islamiah.

Pada tahun 1948⁶ beliau dihantar ke Amerika untuk mempelajari sistem pengajian dan pembelajaran di negeri yang termaju itu dan selama hampir dua tahun berada di sana. Ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washigton, Greeley College di Colorado dan Stanford University di California. Ia telah membuat kajian yang lebih mendalam dalam bidang yang menyangkut pendidikan dan pelajaran di negeri itu, yaitu beliau telah melakukan pengamatan-pengamatan yang luas mengenai kehidupan Amerika yang banyak mengecewakannya. Kini beliau telah melihat dan mengenal tamadun Amerika dari dekat. Kemudian dalam suratnya kepada pujangga Taufiq al-Hakim beliau menulis: "Amerika mempunyai segala sesuatu kecuali roh." Sekembalinya dari Amerika beliau memutuskan untuk menumpukan seluruh hayatnya kepada pengajian Islamiah dan harakat Islamiah dan meninggalkan gelanggang sastra yang menjadi gelanggang peminatannya di zaman silam.⁷

Sewaktu merakam titik peralihan ini beliau menulis: "Orang yang menulis kajian ini ialah⁸ seorang yang hidup membaca selama empat puluh tahun genap. Kegiatannya di peringkat pertama ialah membaca dan menelaah kebanyakan hasil-hasil pengajian dalam berbagai-bagai bidang pengetahuan manusia termasuk kajian yang menjadi bidang ikhtisasnya dan kajian-kajian yang menjadi bidang kegemarannya. Dan pada akhirnya ia pulang ke pangkal jalan yaitu pulang kepada sumber aqidah (al-Qur'an), pandangan dan kefahamannya. Dan di sana ia dapati bahwa seluruh apa yang dibacanya itu amat kerdil jika dibandingkan dengan potensi-potensi aqidah Islam yang agung itu dan akan terus dengan sifat agungnya.

⁶ Sayid Quthub, *Fi Dzilalil al-Qur'an*,..Op.cit., h. 386

⁷Abdullah Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, *Studi al-Qur'an Kontemporer (Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*,..Op.cit., h. 111

⁸ Ibid., h. 112

Walau bagaimanapun ia tidak menyesal atas kehabisan umurnya selama empat puluh tahun itu kerana dengan usianya yang selama itu ia berjaya mengenal hakikat jahiliyah, mulai mengenal atas penyelewengnya, kekerdilannya, kekosongannya, kesongsangannya, kesia-siaannya, dan dakwaan-dakwaannya yang karut. Sejak itu, ia sadar dengan penuh keyakinan bahwa seorang Muslim tidak boleh menyatukan dua sumber ilmu pengetahuan yang berlainan itu untuk diterima olehnya.⁹

Pada tahun 1950, Sayid Quthub telah menerbitkan buku-buku dengan isi di antaranya yang dikarang oleh James Hayworth Dunn, berjudul *Aliran-aliran Politik dan Keagamaan di Mesir Modern*, dan sebelumnya telah terbit pula di tahun 1949 dari bukunya yang berjudul *Keadilan Sosial dalam Islam*; dengan disertai kata-kata beliau bahwa “Bagi para pemuda, yang menurut saya bergerak maju menginginkan agama ini kembali baru sebagaimana semula, yang berjuang di jalan Allah sedang mereka tidak takut cercaan orang-orang yang (suka) mencerca... dan seterusnya.”¹⁰

Setelah itu di tahun 1951 - 1964 merupakan masa peralihan beliau kepada penulisan-penulisan Islamiah yang serius dan cemerlang di samping merupakan tahun-tahun yang amat produktif di mana lahirnya karya-karya agung yang menjadi buku-buku warisan Islamiah yang penting di zaman ini dan di zaman-zaman mendatang. Dan karya yang menjadi mercu (bagian tertinggi) tanda daya penghasilan intelektualnya ialah “*Fi Dzilalil al-Qur’an*” dan juz pertama dari tafsir ini muncul pada tahun 1952 dan beliau telah menyelesaikan penulisan tafsir ini sebanyak tiga puluh juz pada akhir tahun lima puluhan, yaitu mengambil masa kira-kira hampir delapan tahun.¹¹

Bahkan, *Fi Dzilalil al-Qur’an* ini telah memberikan inspirasi besar

⁹Abdullah Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, *Studi al-Qur’an Kontemporer (Wacana Baru Barbagai Metodologi Tafsir)*,..Op.cit., h. 112

¹⁰Sayid Quthub, *Mengapa Saya Dihukum Mati?*, Penj. H.D. Ahmad Jauhar Tanwiri, cet. I (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1987), h. 15

¹¹Ibid., h. 16

bagi umat Islam. Salah satu di antara umat Islam adalah Dubes Iraq, Ibu Khairiyah al-Zahawi yang merupakan keponakan pembesar Ulama di Iraq dan pemuda-pemuda Mesir yang semangat berjuang melawan sikap zionisme dan salibisme-imperialis yang ingin berusaha merusak Islam. Mereka ini lah yang memperoleh sengatan-sengatan dari semangat kekuatan yang beliau tuangkan dalam karyanya *Fi Dzilalil al-Qur'an*.

2. Karya-karya

Sayid Quthub menulis buku dalam berbagai judul, baik sastra, sosial, pendidikan, politik, filsafat maupun agama. Karya-karyanya telah dikenal secara luas di dunia Arab dan Islam. Jumlah karangannya telah mencapai 24 buku di antaranya, *Fi Dzilalil al-Qur'an*, dalam 30 juz, selain buku-buku yang tidak kita ketahui sampai sekarang. Barangkali berdasarkan makalah-makalah yang dimuat di majalah atau di surat kabar, seperti di Amerika yang kita lihat buku-buku dan biografi-biografi. Buku-buku di atas dapat kita klasifikasikan¹² sebagai berikut:

1. Buku-buku sastra yang bersifat mengkritik meliputi:

- a. *Muhimmatu al-Sya'ir Fi al-Hayah* (Pentingnya Syair dalam Kehidupan) (1932)
- b. *Al-Taswiru al-Fanni Fi Qur'an* (Keindahan al-Qur'an yang menakjubkan) (1945)
- c. *Masyahidu al-Qiyamah Fi al-Qur'an* (Kesaksian Hari Kiamat dalam al-Qur'an) (1945)
- d. *Al-Naqdu al-Adaby, Usuluhu Wa Manahijuhu* (Kritik Sastra, Prinsip Dasar, dan Metode-metode).
- e. *Naqdu Kitaby Mustaqbali al-Šaqafah Fi Misra* (Kritik).

2. Buku-buku cerita.

¹² Sayid Quthub, *Fi Dzilalil al-Qur'an*,...Op.cit., h. 387

- a. *Thiflun Min al-Qaryah* (Anak dari Desa) (1945)
 - c. *Asywak* (Semak Berduri) (1947)
 - d. *Al-Madinah al-Mashurah* (Peradaban yang Mempesona).
3. Yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran.
- a. *Al-qaṣash ad-diniy* (Kisah-kisah Agama), ditulis bersama Abdul HamidJaudah as-sahhar.
 - b. *Al-Jadid Fi al-Lughah al-Arabiyah* (Cara Baru Belajar Bahasa Arab), bersama penulis lain.
 - c. *Al-jadid Fi al-Mahfuzhat* (Cara Baru dalam Menghafal), ditulis bersama penulis lain.
 - d. *Raudhatu al-Thifl* (Taman Anak), ditulis bersama Aminah, as-sa'iddan Yusuf Murad, terbit dua episode.
4. Kumpulan buku-buku agama.
- a. *Al-Adalah al-Ijtima'iyah Fi al-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam) (1949)
 - b. *Ma'rakah al-Islam Wa Ra'samaliyah* (Pembenturan Islam dan Kapitalisme) (1951)
 - c. *As-Salam al-Alami Wal-Islam* (Perdamaian Internasional dan Islam) (1951)
 - d. *Ma'rakatuna ma'al Yaahuud* (Pembenturan Kita dengan Yahudi)
 - e. *Fi Dzilalil Qur'an* (Naungan al-Qur'an) (1953-1964)
 - f. *Nahw Mujtama' Islam* (Perwujudan Masyarakat Islam)
 - g. *Al-Islam Wa Musykilat al-Hadharah*. (Islam dan Problem-problem Kebudayaan)
 - h. *Dirasat Islamiyah* (Studi Keislaman) (1953)
 - i. *Hadza al-Din* (Inilah Agama)
 - j. *Al-Mustaqbalu Lihadza al-Din* (Masa Depan Agama)

k. *Ma'alim Fith-Ṭariq* (Petunjuk Sepanjang jalan) (1945)¹³

B. Gambaran Tafsir *Fi Dzilalil al-Qur'an*

a. Latar Belakang Penulisan

Setelah peluncuran episode pertama dari Pustaka al-Qur'an (kitab yang terinspirasi dari al-Qur'an), yaitu *Musyahidul al-Qiyamah fi al-Qur'an* (Kesaksiaan Hari Kiamat di dalam al-Qur'an), maka perhatian-perhatian Sayid Quthub pun berubah ke fase keislaman yang bersifat umum. Ia mengkaji al-Qur'an kembali karena dorongan-dorongan yang bersifat pemikiran kemasyarakatan dan reformasi. Buah dari studi ini adalah buku pemikiran beliau yang pertama, *al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam), yang beliau tulis sebelum diutus ke Amerika, dan cetakan pertamanya terbit pada bulan April 1949.¹⁴

Sayid Quthub sengaja memilih media keadilan sosial untuk ditulis serta menjelaskan metode al-Qur'an di dalam menegakkan keadilan dan kaidah-kaidah dalam mewujudkannya karena Mesir ketika itu sedang melalui fase sosial yang sulit setelah Perang Dunia II. Di dalam Negara Mesir muncul fenomena-fenomena sosial yang terdistorsi serta kelas-kelas sosial yang saling berlawanan. Sementara itu mayoritas masyarakat Mesir hidup dalam kemelaratan dan berada di bawah tekanan kezhaliman sosial yang sengaja dibuat oleh para tokoh istana dan kaum feodal dari kalangan bangsawan dan para tuan tanah. Tapi kelompok borjuis, para pengusaha dan keluarga istana dalam keadaan hidup yang berlebihan dan berfoya-foya dalam kemewahan dengan penuh kemaksiatan.

Oleh sebab itu, bagi Sayid Quthub buku *al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* ditujukan kepada masyarakat Mesir untuk memberi penjelasan bahwa

¹³Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayid Quthub)*, (Solo: CV. Ramdhani, 1991) hlm. 38-39

¹⁴ Sayid Quthub, *Fi Dzilalil Qur'an*,...Op.cit., h. 387

keadilan sosial yang mereka inginkan itu hanya ada di dalam Islam.¹⁵

Ketika kembali ke Mesir, Sayid Quthub mendapatkan pergolakan pemikiran yang lebih dahsyat lagi antara Islam dan Jahiliyyah. Maka ia ingin menyumbangkan pemikiran Islam untuk mengalahkan musuhnya dan menginginkan adanya kekuatan Islam yang besar untuk mendapatkan kemenangan dalam alam pemikiran dan kajian, dalam dunia dakwah dan informasi serta dalam dunia jihad dan pergerakan. Dalam fase ini Sayid Quthub mempunyai kepedulian dalam pemikiran yang didapat dari inspirasi al-Qur'an dan hidup di bawah naungan al-Qur'an. Ia ingin menampilkan isi al-Qur'an seluruhnya serta ingin menjelaskan karakteristik dan ciri-ciri yang ada di dalamnya.¹⁶

Maka ketika majalah al-Muslimin terbit pada akhir tahun 1951 M, pimpinan redaksi majalah tersebut, Sa'id Ramadhan, minta kepada Sayid Quthub untuk aktif menyumbangkan tulisannya dalam setiap bulannya, dan diharapkan makalah tersebut dalam tema yang bersambung. Dan dari sini terbukalah keinginannya yang terpendam tersebut, yang kemudian beliau aktif menungkan segala gejolak pemikiran Islamnya yang berinspirasi dari al-Qur'an dengan tema yang membangkitkan semangat pemikiran dan pergerakan, yang diberi tema: *Fi Dzilalil al-Qur'an*.

Pemikiran Sayid Quthub tersebut disebarluaskan dalam majalah al-Muslimin selama tujuh edisi berturut-turut. Dalam edisi ketujuh, Sayid Quthub menyatakan untuk berhenti menulis *Fi Dzilalil al-Qur'an* dalam majalah, karena beliau akan menafsirkan al-Qur'an secara utuh dalam sebuah kitab (tafsir) tersendiri, yang akan diterbitkan dalam juz-juz secara

¹⁵Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilalil al-Qur'an*; Sayid Quthub, ter. Salafuddin Abu Sayid, cet. I (Solo: Era Intermedia, 2001), h. 51-52

¹⁶Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, cet. Iter. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995), h. 18

bersambung. Juz pertama muncul pada bulan Oktober 1952 yang diikuti dengan juz-juz lainnya.¹⁷

Tepatnya Juli 1954, beliau menjadi pimpinan redaksi harian Ikhwanul Muslimin. Akan tetapi, baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Naser kerana mengancam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954. Sekitar Mei 1955, beliau termasuk salah seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Pada 13 Juli 1955, Pengadilan Rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun kerja berat. Beliau ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Dan beliau dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir.¹⁸

Baru setahun menikmati kebebasan, beliau kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhammad Quthub, Hamidah, dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, di antaranya 700 orang wanita. Dan pada pagi harinya, tepatnya hari Senin, 13 Jumadil Awwal 1386 atau 29 Agustus 1966, beliau dan dua orang temannya (Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy) dipanggil oleh Rabbnya, dan syahid di tali tiang gantungan.¹⁹

b. Metode Penafsiran

Sayid Quthub menulis kitab *Fi Dzilalil Qur'an* terdiri atas delapan jilid, dan masing-masing jilidnya yang diterbitkan *Darusy Syuruq*²⁰, Beirut, 1412 H/ 1992 M, mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman.

Term *Dzilal* yang berarti “naungan” sebagai judul utama tafsir Sayid

¹⁷Ibid., h. 18-19

¹⁸ Sayid Quthub, *Fi Dzilalil al-Qur'an.....*, Op. Cit., h. 387

¹⁹ Ibid., h. 387

²⁰ Ibid., h. I

Quthub, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya. Sebagai catatan mengenai riwayat hidup Sayid Quthub, dan juga telah disinggung pada uraian yang lalu bahwa dia sejak kecilnya telah menghafal al-Qur'an, dan dengan kepakarannya dalam bidang sastra, dia mampu memahami al-Qur'an secara baik dan benar dengan kepakarannya itu, serta segala kehidupannya selalu mengacu pada ajaran al-Qur'an. Oleh karena itu, Sayid Quthub menganggap bahwa hidup dalam "naungan" al-Qur'an sebagai suatu kenikmatan.²¹

Selanjutnya, bila karya *Fi Dzilalil al-Qur'an* dicermati aspek-aspek metodologisnya, ditemukan bahwa karya ini menggunakan metode *tahlili*, yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Dalam tafsirnya, diuraikan korelasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (*asababun nuzul*), dan dalil-dalil yang berasal dari al-Qur'an, Rasul, atau sahabat, dan para tabiin, yang disertai dengan pemikiran rasional (*ra'yu*). Misalkan, penafsiran Sayid Quthub dalam surah al-Furqan ayat 5:

وَقَالُوا أَأَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلاً

Artinya:

"Dan mereka berkata;"dongengan-dongengan orang-orang terdahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang"²²

Dalam konteks ini, Sayid Quthub menyertakan latar belakang turunnya

²¹<http://muhakbarilyas.blogspot.com/2012/07/biograFi-singkat-sayyid-quthb.html>, diakses pada 28 April 2013

²² Dapertemen Agama RI., Op. Cit., h. 360

ayat bahwa ayat ini turun ketika ada di antara orang-orang kafir Mekah yang bernama an-Nadhr Ibn Harits mempelajari dongeng orang-orang dahulu dari negeri Persia tentang “*Isfindiar*” dan “*Rustum*”. Lalu, ia membacakannya kepada orang-orang di Masjid, manakala Muhammad SAW., membaca al-Qur’an. Ia melakukannya untuk memalingkan orang-orang dari Muhammad SAW., dan al-Qur’an yang dibacanya, akan tetapi mereka tidak mau berpaling.²³

Selanjutnya, kerangka metode tahlili yang digunakan Sayid Quthub tersebut, terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur’an. Pertama, Sayid Quthub hanya mengambil dari al-Qur’an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama, dan langsung. Tahap kedua, sifatnya sekunder, serta penyempurna bagi tahap pertama yang dilakukan Sayid Quthub. Dengan metode yang kedua ini, sebagaimana dikatakan Adnan Zurzur yang dikutip oleh al-Khalidi bahwa Sayid Quthub dalam menggunakan rujukan sekunder, tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun di antara corak-corak tafsir dan takwil, sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad beliau untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang shahih dalam tafsir *al-Matsur*.

Dalam upaya memperkaya metode penafsirannya tersebut, Sayid Quthub selalu mengutip penafsiran-penafsiran ulama lainnya yang sejalan dengan alur pemikirannya. Adapun rujukan utama Sayid Quthub dalam mengutip pendapat-pendapat ulama, adalah merujuk pada beberapa karya tafsir ulama yang diklaim sebagai karya tafsir *bi al-matsur* kemudian merujuk juga pada karya tafsir *bi al-ra’y*. Dari sini dipahami bahwa metode penafsiran Sayid Quthub, juga tidak terlepas dari penggunaan metode tafsir

²³ Sayid Quthub, *at-Tashwir Fanni Fil al-Qur’an; Keindahan al-Qur’an yang Menakjubkan*, cet. I. ter. Bahrun Abu Bakar (Jakarta: Robbani Press, 2004), h. 46

*muqaran.*²⁴

c. Corak Penafsiran

Bisa dikatakan kitab *Fi Dzilalil Qur'an* yang dikarang oleh Sayid Quthub termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran al-Qur'an. Hal ini dikarenakan tafsir beliau selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an.

Termasuk di antaranya adalah melakukan pembaruan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi beliau mengesampingkan pembahasan yang dia rasa kurang begitu penting. Salah satu yang menonjol dari corak penafsirannya adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Sisi sastra beliau terlihat jelas ketika kita menjulurkan pandangan kita ke tafsirnya. Hal seperti ini beliau sarikan dari firman Allah yang berbunyi “*dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...*” dan firman Allah: “*sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus....*”. Sayid Quthub memahami semua *uslub* al-Qur'an, karakteristik ungkapan al-Qur'an serta *dzauq* yang diusung semuanya bermuara untuk menunjukkan sisi hidayah al-Qur'an dan pokok-pokok ajarannya untuk memberikan pendekatan pada jiwa pembacanya pada khususnya dan orang-orang Islam pada umumnya. Melalui pendekatan semacam ini diharapkan Allah dapat memberikan manfaat serta hidayah-Nya. Karena pada dasarnya, hidayah merupakan hakikat dari al-Qur'an itu sendiri. Hidayah juga merupakan tabiat serta esensi al-Qur'an. Menurutnya, al-Qur'an adalah kitab dakwah,

²⁴<http://metude-tafsir-sayyid-qutub-Fi-zhilal-al.html>, diakses pada 28 April 2013

undang-undang yang komplit serta ajaran kehidupan. Dan Allah telah menjadikannya sebagai kunci bagi setiap sesuatu yang masih tertutup dan obat bagi segala penyakit.

Sayid Quthub selalu menampakkan karakteristik seni yang ada dalam al-Qur'an. Dalam permulaan surat al-Baqarah misalnya, akan kita temukan gaya yang dipakai al-Qur'an dalam mengajak masyarakat Madinah dengan gaya yang khas dan singkat. Dengan hanya beberapa ayat saja dapat menampakkan gambaran yang jelas dan rinci tanpa harus memperpanjang kalam yang dalam ilmu balaghah disebut dengan *ithnab*, namun dibalik gambaran yang singkat ini tidak meninggalkan sisi keindahan suara dan keserasiaan irama.²⁵

Bisa dikatakan bahwa tafsir *Fi Dzilalil al-Qur'an* dapat digolongkan ke dalam tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat background beliau yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Qur'an yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.

C. Penafsiran Surah al-Kafirun dalam *Fi Dzilalil al-Qur'an*

Dikenal sebagai tokoh yang membawa kebaruan Islam, bahwa ia selalu berusaha menciptakan kehidupan damai di sekitarnya, bahkan di dunia pemerintahan sekalipun, Sayid Quthub membawa Islam sebagai kekuatan untuk melakukan perbaikan, yang masa itu di pemerintahan Mesir terjadi gejolak luar biasa, di mana keadaan pemerintah Nasser saat itu berkeinginan memisahkan antara agama dan negara, bahkan menginginkan sistem pemerintahan model Barat di Mesir, sehingga menjadikan budaya Islam pada umumnya dalam sendi-sendi kehidupan baik politik, sosial maupun ekonomi mengalami kegoncangan. Dalam isu global adanya dukungan

²⁵<http://badaigurun.blogspot.com/2009/05/corak-penafsiran-sayyid-qutb-dalam.html>, diakses pada 06 Juli 2013

negara-negara Barat terhadap terbentuknya negara Israel yang Yahudi, sehingga terkikisnya nilai-nilai moral disebabkan karena berkembangnya peradaban Barat sarat dengan budaya materialisme yang mengakibatkan pola masyarakat mengarah pada hedonisme dan disamping itu juga budaya Barat sarat dengan budaya komunisme.²⁶

Maka, sehubungan kondisi yang melatarbelakangi kehidupan beliau juga mempengaruhi di dalam dunia keilmuannya. Terutama, bagaimana sudut pandang dan pendekatan yang beliau gunakan dalam menafsirkan teks al-Qur'an yang berbeda dengan mufasir lain, yang kemudian beliau tuangkan dalam karyanya *Fi Dzilalil al-Qur'an*.

Sebelum menafsirkan surah al-Kafirun, Sayid Quthub terlebih dulu memberi pengantar (tema pokok) surah. Dalam pengantarnya beliau memaparkan bahwa orang-orang Arab tidak mengingkari kewujudan Allah, tetapi mereka hanya tidak mengetahui hakikat Allah seperti yang diterangkan oleh Allah sendiri, yaitu Allah bersifat Tunggal dan selamanya menjadi tumpuan seluruh makhluk. Sehingga, mereka melakukan persekutuan kepada Allah (syirik). Mereka tidak meletakkan Allah pada martabat-Nya yang sebenar-benarnya, dan tidak beribadat kepada-Nya dengan ibadat yang sebenar-benarnya. Mereka mempersekutui Allah dengan berhala-berhala yang melambangkan tokoh-tokoh yang saleh, dan tokoh-tokoh pembesar dan nenek moyang mereka atau berhala-berhala yang melambangkan malaikat-malaikat yang dianggap mereka sebagai anak-anak perempuan Allah.²⁷

Dalam keadaan-keadaan ini, tuhan-tuhan itu disembah mereka dengan tujuan supaya tuhan-tuhan itu dapat memperdekatkan mereka dengan Allah sebagaimana al-Qur'an menceritakan perkataan mereka dalam Surah az-Zumar ayat 3.

²⁶Sayid Quthub, *Mengapa Saya Dihukum Mati?..* Op.cit., h. 64

²⁷Sayid Quthub, *Fi Dzilalil al-Qur'an*, Op.cit., h. 362

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

Artinya: "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya."²⁸

Al-Qur'an menceritakan bahwa mereka juga mengiktiraf Allah sebagai Pencipta langit dan bumi, mengendalikan matahari dan bulan dan menurunkan hujan dan langit sebagaimana tersebut dalam Surah al-Ankabut ayat 61:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya:

"Dan jika engkau bertanya mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan mengendalikan matahari dan bulan, niscaya mereka menjawab; "Allah".²⁹

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya:

"Dan jika engkau bertanya siapakah yang menurunkan air hujan dari langit dan menghidupkan bumi dengannya selepas matinya (tandusnya), nescaya mereka menjawab; "Allah".³⁰

Pada surah al-Ankabut ini, dalam sumpah-sumpah mereka, mereka berkata: "Demi Allah" dan dalam doa mereka, mereka berkata: "Wahai Allah". Tetapi walaupun mereka beriman kepada Allah, namun

²⁸Dapertemen Agama RI, Op.cit.,h. 458

²⁹Ibid., h 403

³⁰Ibid., h. 403

kepercayaan syirik telah merusakkan pemikiran mereka sebagaimana mereka dirusakkan oleh adat-resam dan syi'ar-syi'ar tradisional mereka. Mereka memperuntukan satu bahagian dari hasil-hasil tanaman dan ternakan kepada tuhan-tuhan yang didakwakan mereka dan satu bahagian dari anak-anak mereka sehingga peruntukkan itukadang-kadang membawa kepada membunuh anak-anak mereka.³¹ Hal ini telah diterangkan oleh al-Qur'an al-Karim dalam surah al-An'am ayat 136.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِرِعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا
فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا
يَحْكُمُونَ

Artinya:

"Dan mereka telah memperuntukkan kepada Allah sebahagian dari tanaman dan ternakan yang telah diciptakan Allah lalu mereka berkata mengikut sangkaan karut mereka: 'Ini untuk Allah dan ini pula untuk sembahhan-sembahan kami.' Maka bahagian yang diperuntukkan kepada sembahhan mereka tidak sampai kepada Allah dan bahagian yang diperuntukkan kepada Allah sampai kepada sembahhan-sembahan mereka. Alangkah buruknya apa yang diputuskan mereka."³²

Maksudnya mereka membuat peruntukan sebahagian untuk Allah dan bahagian ini dibelanjakan kepada fakir-fakir miskin dan kebajikan-kebajikan sosial yang lain, dan bahagian untuk sembahhan-sembahan mereka diberikan kepada penjaga-penjaga berhala. Dalam amalan mereka, apa yang menjadi bahagian Allah boleh diberikan kepada berhala-berhala dan apa yang menjadi bahagian berhala-berhala itu tidak boleh diberi kepada Allah iaitu

³¹Sayid Quthub, *Fi Dzilalil al-Qur'an*, Op.cit., h. 362

³²Dapertemen Agama RI, Op.cit., h. 145

diberikan kepada fakir miskin atau kebajikan-kebajikan sosial yang lain.

وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَائِهِمْ لِيُرُدُّوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya:

"Demikianlah juga ketua-ketua mereka telah menjadikan sebilangan ramai daripada orang Musyrikin memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan mengelirukan mereka dan mengelirukan agama mereka. Dan andainya Allah menghendaki, nescaya mereka tidak berbuat begitu, kerana itu tinggalkan mereka dan perbuatan-perbuatan yang diada-adakan mereka."³³

Mereka memandang baik membunuh anak-anak mereka dengan alasan mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Allah Ibrahim a.s.

وَقَالُوا هَذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَن نَّشَاءُ بِرِزْقِنَا وَمَا نَحْنُم بِمُحَرِّمِيهَا وَظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Artinya:

"Dan mereka berkata: Inilah ternakan-ternakan dan tanaman-tanaman yang terlarang, yang tidak boleh dimakan melainkan oleh sesiapa yang kami kehendaki sahaja mengikut anggapan mereka, juga ternakan-ternakan yang diharamkan menunggangnya dan ternakan-ternakan yang tidak mereka menyebutkan nama Allah ketika menyembelihkannya. Allah akan membalas mereka dengan sebab pembohongan yang diada-adakan mereka."³⁴

³³Ibid., h. 145

³⁴Dapertemen Agama RI., Op.cit. h. 146

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّدُنُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَيَّ أَزْوَاجِنَا وَإِنْ يَكُنْ مَيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصَفَهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Artinya:

"Dan mereka berkata lagi: Anak-anak yang ada dalam perut binatang-binatang ternakan itu adalah khusus untuk kaum lelaki kami dan diharamkan kepada para wanita kami, tetapi jika anak dalam perut dilahirkan mati, maka lelaki dan wanita sama-sama boleh memakannya.' Allah akan membalas mereka terhadap keputusan yang dibuat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui."³⁵

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya:

"Sesungguhnya telah rugilah orang-orang yang telah membunuh anak-anak mereka kerana bodoh tanpa ilmu pengetahuan dan mengharamkan rezeki yang telah dikurniakan Allah kepada mereka, kerana membuat pembohongan di atas Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan mereka tidak mendapat hidayah."³⁶

Mereka menganggap diri mereka mengikut agama Ibrahim dan mereka lebih betul atau lebih mendapat hidayah daripada kaum Ahli Kitab yang hidup bersama-sama mereka di Semenanjung Tanah Arab, kerana orang-orang Yahudi menganggapkan Uzayr putera Allah dan orang-orang Nasara menganggapkan 'Isa putera Allah, sedangkan mereka sendiri menyembah malaikat dan jin dengan anggapan bahawa malaikat dan jin itu mempunyai hubungan yang dekat dengan Allah menurut sangkaan mereka

³⁵Ibid., h. 146

³⁶Ibid., h. 146

yang karut, oleh itu mereka mengira diri mereka lebih betul atau lebih mendapat hidayah dari kaum ahli Kitab, kerana bagi mereka hubungan malaikat dan jin dengan Allah lebih dekat daripada hubungan Uzayr dan Isa. Tetapi semua kepercayaan itu adalah syirik belaka dan di sana tiada syirik yang lebih baik atau terpilih.³⁷

Apabila Nabi Muhammad s.a.w. datang dan menerangkan kepada mereka bahwa agamanya ialah³⁸ agama Ibrahim a.s., mereka pun berkata: Kami juga mengikut agama Ibrahim. Oleh itu apakah perlunya bagi kami meninggalkan agama kami untuk mengikut Muhammad? Serentak dengan itu juga mereka berusaha memujuk Rasulullah s.a.w. supaya mempersetujui satu jalan tengah di antaranya dengan mereka iaitu mereka mencadang supaya Muhammad bersetuju menyembah tuhan-tuhan mereka sebagai balasan mereka menyembah Tuhan Muhammad, juga supaya Muhammad tidak mengkritik tuhan mereka dan amal ibadat mereka. Mungkin kerana kekacauan kepercayaan mereka dan kerana pengiktirafan mereka terhadap Allah di samping mereka menyembah tuhan-tuhan yang lain, mungkin kerana inilah mereka merasa jarak di antara mereka dengan Muhammad itu amat dekat iaitu boleh dicari jalan persefahaman dengan membahagi negeri kepada dua zon dan mencari jalan tengah di samping memenuhi setengah-setengah kehendak pribadi.

Untuk menghapuskan kekeliruan ini dan memotong segala usaha untuk mencari tolak ansur dan seterusnya untuk meletakkan garis pemisah yang tegas di antara ibadat mereka dengan ibadat Islam, di antara sistem mereka dengan sistem Islam dan di antara pemikiran mereka dengan pemikiran Islam, maka surah ini diturunkan sedemikian tegas dan sedemikian berulang-ulang untuk menolak segala usaha tawar menawar dan meletakkan garis pemisah yang muktamad di antara Tauhid dengan syirik,

³⁷ Sayid Quthub, *Fi Dzilalil al-Qur'an*, Op.cit., h. 363

³⁸ Ibid., h. 363

dan menegaskan tanda-tanda perbedaan yang jelas yang tidak menerima tawar menawar dan tidak boleh dipertikaikan lagi sedikit atau banyak.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3)
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya:

*“Katakanlah (wahai Muhammad): Wahai orang-orang kafir. Aku tidak sembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukannya penyembah-penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku bukannya penyembah tuhan yang kamu sembah. Dan kamu juga bukannya penyembah-penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kamu agama kamu dan untukku agamaku.”*³⁹

Dalam ayat-ayat ini terdapat penafsiran selepas penafsiran, penegasan selepas penegasan, penekanan selepas penekanan. Ia menggunakan segala uslub penafsiran, penegasan dan penekanan. Maksud *Qul* "Katakanlah" ialah suatu perintah Ilahi yang tegas yang membayangkan bahwa persoalan aqidah adalah urusan Allah yang Maha Tunggal, sedangkan Nabi Muhammad SAW., tidak punya sesuatu pun dalam urusan ini. Allah jua yang memerintah dan menghukum, perintah dan hukum-Nya tidak boleh ditolak.

Kemudian Sayid Quthub menguraikan penjelasannya terhadap surah al-Kafirun secara ayat per-ayat, sebagaimana berikut:

{ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ } . . نَادَاهُمْ بِحَقِيقتِهِمْ ، وَوَصَفَهُمْ بِصِفَتِهِمْ . . إِنْهُمْ لَيْسُوا عَلَى دِينِ ، وَلَيْسُوا بِمُؤْمِنِينَ وَإِنَّمَا هُمْ كَافِرُونَ . فَلَا التَّقَاءَ إِذْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُمْ فِي طَرِيقٍ . . وَهَكَذَا يُوجِي مَطْلِعُ السُّورَةِ وَافْتِتَاحُ الْحِطَابِ ، بِحَقِيقةِ الْإِنْفِصَالِ الَّذِي لَا يُرْجَى مَعَهُ إِتِّصَالُ!

Artinya:

³⁹Dapertemen Agama RI, Op.cit., h. 603

“Katakanlah (wahai Muhammad): Wahai orang-orang kafir”. Allah menyeru mereka dengan hakikat diri mereka yang sebenar dan menyifatkan mereka dengan sifat-sifat mereka yang sebenar yaitu mereka bukan berada di atas agama yang benar, mereka bukan orang-orang mu'min malah mereka adalah orang-orang yang kafir. Tiada titik pertemuan di antara engkau dengan mereka. Ayat pertama ini menerangkan hakikat perpisahan yang tidak mungkin bertemu.”

{ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . . فَعِبَادَتِي غَيْرَ عِبَادَتِكُمْ ، وَمَعْبُودِي غَيْرَ مَعْبُودِكُمْ }

Artinya:

“Aku tidak sembah apa yang kamu sembah” . . Maksudnya, karna itu ibadatku tidak sama dengan ibadat kamu Tuhanku tidak sama dengan tuhan kamu.

{ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ { فَعِبَادَتِكُمْ غَيْرَ عِبَادَتِي ، وَمَعْبُودِكُمْ غَيْرَ مَعْبُودِي .

Artinya:

“Dan kamu bukannya penyembah-penyembah Tuhan yang aku sembah”, maksudnya, karna itu ibadat kamu tidak sama dengan ibadatku dan tuhan kamu tidak sama dengan Tuhanku.

{ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ } . . تَوَكِيدٌ لِلْفِئْرَةِ الْأُولَى فِي صِيغَةِ الْجُمْلَةِ الْإِسْمِيَّةِ وَهِيَ
أَدَلَّ عَلَى ثُبَاتِ الصِّفَةِ وَاسْتِمْرَارِهَا .

Artinya:

“Dan aku bukannya penyembah tuhan yang kamu sembah”, ini ialah ayat penguat bagi ayat yang pertama.

{ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ } . . تَكَرَّرَ لِتَوَكِيدِ الْفِئْرَةِ الثَّانِيَةِ . كَيْ لَا تَبْقَى مَظَنَّةٌ
وَلَا شِبْهَةً ، وَلَا بِحَالٍ لِمَظَنَّةٍ أَوْ شِبْهَةٍ بَعْدَ هَذَا التَّوَكِيدِ الْمَكْرَّرِ بِكُلِّ وَسَائِلِ التَّكْرَارِ
والتَّوَكِيدِ!

Artinya:

“Dan kamu juga bukannya penyembah-penyembah Tuhan yang aku sembah”, ayat ini merupakan ulangan untuk menguatkan ayat yang kedua supaya tidak ada ruang lagi bagi sebarang kekeliruan setelah ditegas dan diulang dengan segala cara penegasan dan ulangan.

{لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ} . . أَنَا هُنَا وَأَنْتُمْ هُنَاكَ ، وَلَا مَعْبَرٌ وَلَا جِسْرٌ وَلَا طَرِيقٌ!!! مُفَاصِلَةٌ كَامِلَةٌ شَامِلَةٌ ، وَمُمَيِّزٌ وَاضِحٌ دَقِيقٌ . . وَلَقَدْ كَانَتْ هَذِهِ الْمَفَاصِلَةُ ضَرُورِيَّةً لِإيضاحِ مَعَالِمِ الإختِلَافِ الجَوْهَرِيِّ الكَامِلِ ، الذي يَسْتَحِيلُ مَعَهُ اللِّقَاءُ عَلَى شَيْءٍ فِي مُنتَصَفِ الطَّرِيقِ . الإختِلَافِ فِي جَوْهَرِ الإعتِقَادِ ، وَأُصْلُ التَّصَوُّرِ ، وَحَقِيقَةِ المَنْهَجِ ، وَطَبِيعَةِ الطَّرِيقِ .

Artinya:

“Untuk kamu agama kamu dan untukku agamaku”, ayat ini merupakan kesimpulan dari hakikat perpisahan yang tidak mungkin bertemu dan hakikat perbedaan yang tidak mungkin dicampuradukkan. Aku di sini kamu di sana, tiada jambatan, tiada titian dan tiada jalan yang menghubungkan di antara kita. Satu perpisahan yang syumul dan satu perbedaan yang amat jelas dan halus. Perpisahan ini adalah perlu untuk menjelaskan tanda-tanda perbedaan yang pokok yang mustahil dapat diadakan pertemuan di antara kedua-duanya di tengah jalan, yaitu perbedaan dalam asas itiqad, dasar pemikiran, hakikat sistem hidup dan tabiat agama.

Setelah Sayid Quthub menjelaskan uraian ayat per-ayat, kemudian ia melanjutkan penjelasannya dengan menguraikan kandungan isi dari surah al-Kafirun bahwa ⁴⁰ *“Tauhid adalah satu sistem yang membawa manusia dan alam seluruhnya kepada Allah yang Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya. Ia menentukan sumber tempat manusia menerima aqidahnya, syari'atnya,*

⁴⁰Sayid Quthub, *Fi Dzilalil al-Qur'an*, Op.cit., h. 364

nilai-nilai dan ukurannya, adab sopan dan akhlaknya, pandangan-pandangannya terhadap hidup dan alam. Sumber yang diterima oleh orang Mukmin itu ialah Allah yang Tunggal tiada sekutu bagi-Nya. Seluruh hidupnya ditegakkan di atas asas ini tanpa bercampur dengan sebarang bentuk syirik, baik secara zahir (kasar) atau pun khafi (halus).”⁴¹

Menurut beliau perpisahan yang jelas ini⁴² perlu kepada para pendakwah dan kepada mereka yang didakwah. Kepercayaan-kepercayaan Jahiliyah telah bercampur-aduk dengan kepercayaan-kepercayaan keimanan yang benar terutama pada kumpulan-kumpulan manusia yang telah mengenal aqidah yang benar, kemudian menyeleweng darinya. Kumpulan-kumpulan manusia seperti ini adalah paling degil untuk kembali beriman dalam bentuknya yang bersih dari sebarang penyelewengan. Mereka lebih degil dari kumpulan manusia yang tidak pernah mengenal aqidah yang benar. Mereka merasa diri mereka di atas jalan yang benar, sedangkan mereka sebenarnya sesat dan menyeleweng. Percampuran aduk kepercayaan-kepercayaan dan amalan-amalan mereka di antara yang baik dengan yang rusak itu kadang-kadang memberi harapan kepada pendakwah untuk menarik mereka apabila ia mengakui aspek yang betul dan coba membetulkan aspek yang rusak, tetapi godaan dan harapan ini amat berbahaya. Jahiliyah tetap Jahiliyah, Islam tetap Islam. Di antara keduanya dipisahkan oleh satu perbezaan yang jauh. Satu-satunya jalan ialah keluar dari keseluruhan Jahiliyah dan masuk ke dalam keseluruhan Islam atau tinggalkan Jahiliyah dengan segala apa yang ada padanya dan pindah ke dalam Islam dengan segala apa yang ada padanya.

Langkah pertama bagi pendakwah ialah merasa dirinya benar-benar terpisah dari Jahiliyah baik dari segi pemikiran, cara hidup dan tindakan, yaitu satu perpisahan yang tiada titik pertemuan dan tiada kemungkinan

⁴¹ Sayid Quthub, *Fi Dzilalil al-Qur'an*, Op.cit., h. 364

⁴² Ibid., h. 364

untuk bekerjasama kecuali orang-orang yang berada dalam Jahiliyah itu berpindah dengan keseluruhan mereka ke dalam Islam. Tidak ada tumpul menampal, tidak ada penyelesaian separuh jalan, tidak ada pertemuan di pertengahan jalan biar bagaimana sekalipun Jahiliyah itu menyalutkan badannya dengan pakaian Islam atau memakai nama Islam.⁴³

Kejelasan gambaran ini dalam kesadaran pendakwah merupakan batu asas dawah. Dia harus sadar bahwa dia bukan seperti mereka. Agama mereka tidak serupa dengan agamanya. Jalan hidup mereka tidak sama dengan jalan hidupnya. Dia tidak mungkin mengikuti jalan hidup mereka walaupun selangkah. Tugas utamanya ialah membawa mereka mengikuti jalan hidupnya tanpa ampu-mengampu dan tanpa bertolak ansur sama ada sedikit atau banyak mengenai (kehendak agamanya). Itulah sikap pembebasan dan pemisahan diri yang sempurna dan tegas dari (kaum kafirin).⁴⁴

“Untuk kamu agama kamu dan untukku agamaku”

Para pendakwah hari ini amat perlu kepada perpisahan yang tegas ini. Mereka amat perlu kepada perasaan bahawa mereka sedang mengembang semula Islam di dalam satualam sekitar Jahiliyah yang menyeleweng atau dalam kumpulan manusia yang dulunya telah mengenal aqidah yang benar, tetapi setelah lama dilalui zaman, hati mereka menjadi keras dan menyeleweng dari jalan yang benar.

فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya:

*"Hati mereka menjadi keras dan sebilangan besar dari mereka adalah fasik (menyeleweng dan jalan yang benar)"*⁴⁵

⁴³ Sayid Quthub, *Fi Dzilalil al-Qur'an*, Op.cit., h. 364

⁴⁴ Ibid., h. 365

⁴⁵ Dapertemen RI, Op.cit., h. 539

Pada surah al-Hadid ini, dalam melaksanakan dakwah di sana tiada dakwah separuh masak, tiada dakwah tolak ansur di tengah jalan, tiada dakwah sekadar membetulkan yang cacat dan tiada dakwah tampalan-tampalan, malah dakwah kepada Islam adalah sama dengan dakwah pada zaman permulaan yaitu pemisahan yang putus dari Jahiliyah.⁴⁶ *"Untuk kamu agama kamu dan untukku agamaku"* Agamaku ialah agama Tauhid yang bersih yang menerima seluruh konsep dan nilainya, aqidah dan syari'atnya dari Allah yang Tunggal sahaja tanpa sekutu dalam segala bidang hidup dan perilaku. Tanpa pemisahan yang seperti ini, kekeliruan, kekaburan, bermuka-muka dan tampalan-tampalan akan terus kekal, sedangkan dakwah Islam tidak boleh ditegakkan di atas asas-asas yang lemah, malah ia tidak dapat ditegakkan melainkan di atas asas yang tegas, terus-terang, berani dan jelas. Inilah jalan dakwah yang mula pertama: *"Untuk kamu agama kamu dan untukku agamaku"*

⁴⁶ Sayid Quthub, *Fi Dzilalil al-Qur'an*, Op.cit., h. 365

BAB IV

ANALISIS

A. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Sayid Quthub terhadap Surah al-Kafirun

1. Kelebihan

Dari sekian banyak karya-karya para mufasir, bisa dilihat bahwa hasil dari ijtihad-ijtihad seseorang (dalam bentuk tafsirnya) dapat dipengaruhi bukan saja oleh tingkat kecerdasan, tetapi juga oleh disiplin ilmu yang dimilikinya. Di samping itu, hasil dari ijtihad mufasir juga dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi sosial politik pada masanya. Sehingga, dari beragam latar belakang yang mempengaruhi pola pemikiran seorang mufasir menjadikan adanya perbedaan-perbedaan penafsiran di antara satu mufasir dengan mufasir lainnya. Maka, hal demikian ini melahirkan sebuah kesepakatan para ulama' bahwa tafsir adalah penjelasan mengenai arti kata atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan mereka (mufasir).¹

Sehubungan kajian ini difokuskan kepada satu tokoh mufasir, yaitu Sayid Quthub. Maka, dari segi penafsiran, Sayid Quthub dalam memberikan suatu pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, terutama di Surah al-Kafirun memiliki bentuk penafsiran yang berbeda dengan mufasir-mufasir yang lain, yaitu ditinjau dari segi materi, metodologi, tinjauan, dan redaksi.

a. Segi Materi

Dari segi materi ini, penafsiran Sayid Quthub bisa dikatakan bahasa yang digunakan tidak rumit, menggunakan bahasa yang indah dan menarik serta orang yang membacanya tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam memahaminya. Dalam hal ini, karena wawasan kebahasaan yang dimiliki oleh beliau adalah hanya sebagai sarana

¹ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, ter. Team, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 385

dalam *dzilal*, bukan sebagai tujuan. Beliau menggunakan ilmu nahwu, balaghah, sastra, dan *naqd* (kritik) sebagai sarana-sarana untuk memaparkan suatu pemikiran-pemikiran dan mewujudkan tujuan-tujuannya.²

Demikian halnya ketika dalam menafsirkan surah al-Kafirun, beliau memasukkan unsur-unsur keimanan dan unsur-unsur ketauhidan di dalam penafsirannya. Bahwa tauhid yang murni dengan segala pandangan dan tata nilainya, akidah dan syariahnya. Semuanya diterima dari Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Diterima secara totalitas dalam semua aspek kehidupan dan perilaku.³ Dari sini penulis melihat bahwa penafsiran Sayid Quthub tersebut berusaha memberikan pemahaman bahwa pentingnya untuk selalu meningkatkan nilai-nilai ketauhidan, mengingat kondisi dan situasi umat muslim dalam persoalan akidah dan akhlak mengalami kelemahan. Jadi, kesucian diri harus selalu dijaga guna sebagai fondasi ketika kesyirikan seringkali muncul tanpa disadari.

Penafsiran Sayid Quthub ini berbeda dengan penafsiran mufasir lain, di antaranya adalah penafsiran Hasbi ash-Shidqiey, dalam kitab tafsirnya *al-Qur'an al-Majid (an-Nur)* mengatakan bahwa suatu bentuk amalan-amalan akan memperoleh balasan dari apa yang dikerjakan, baik antara Nabi dan orang kafir. Sementara penafsiran Muhammad Abduh dalam tafsirnya *Juz 'Ammah* yang lebih mengkokohkan dalam rangka memberikan penolakan berupa pencampuran dalam bentuk apapun. Segi penafsiran dari dua tokoh tafsir ini yang membedakan secara mendasar dengan penafsiran Sayid Quthub, yaitu bagaimana Sayid Quthub menjelaskan tafsirannya seakan-akan tafsir ini hidup di tengah umat muslim.

Maka, dengan memakai bahasa sederhana dari masing-masing penafsiran tersebut, bisa ditangkap bahwa penafsiran Sayid Quthub

² Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Fi Dzilalil al-Qur'an; Sayid Quthub*, ter. Salafuddin Abu Sayid, cet. I (Solo: Era Intermedia, 2001), h. 244

³ Sayid Quthub, *Fi Dzilalil al-Qur'an...* Op.cit., h. 365

tersebut menganjurkan adanya aktifivisme manusia dan bentuk penafsiran adalah *psikologi rasionalis*. Sementara, penafsiran dari mufasir yang lain, seperti Muhammad Abduh dan Hasbi ash-Shidiqiey, cenderung membuat manusia memiliki pergerakan yang pasif dan bentuk penafsiran adalah *theologis*.

Kelebihan yang lain adalah terlihat dari pendekatan yang beliau gunakan. Dalam menafsirkan surah al-Kafirun beliau menggunakan “pendekatan penggambaran (*tashwir*) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan al-Qur’an sebagai gambaran yang hadir, hidup, dan konkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman aktual bagi pembacanya dan memberi dorongan kuat untuk berbuat.⁴ Di samping itu, dalam upaya untuk melakukan penafsiran ayat-ayat al-Qur’an, Sayyid Qutub juga mengutip nash-nash Al-Quran, sedangkan pemakaian hadis-hadis dalam penafsirannya tidak beliau perhatikan terkait soal kualitas hadis. Namun, bagaimana pun usaha yang dilakukan oleh beliau dalam menafsirkan diharapkan dapat memberi penemuan berupa pikiran-pikiran baru yang orisinil. Sebab, Sayyid Qutub sendiri selama masa perenungan berada pada naung di bawah al-Qur’an dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Seperti biasa, Sayid Quthub dalam memberi penjelasan sebuah ayat, beliau uraikan dengan rinci dan gamblang, sehingga akan memberikan kepuasan dan kejelasan bagi pembacanya.

b. Segi Redaksi

Sayid Quthub dalam proses memberikan penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur’an dengan menempuh jalan melalui metode tertentu. Pertama-tama, *muqadimah* atau pembuka, beliau gunakan sebagai cara dalam mengaitkan atau mempertemukan antara bagian-bagian surah dan untuk menjelaskan serta maksud darinya. Sesudah itu, langkah

⁴ Abdul Mustaqim dan Sahiron, *Studi Al-Quran Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 113

yang beliau ambil barulah melakukan penafsiran ayat sesuai dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya, lalu mencoba untuk memberi uraian dengan mengembalikan sebuah paragraf tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat, yang seterusnya beliau beralih ke persoalan lain. Dalam hal ini, Sayyid Quthub mengambil inspirasi (*ilham*) dengan mensertakan secara langsung al-Quran setelah hidup cukup lama di bawah naungan al-Quran. Aktifitas kehidupan beliau selalu digunakan untuk merenungkan surah dan ayat-ayat dengan membaca secara tartil dan tenang, membuka perasaannya, eksistensinya dan sentuhannya untuk mendapatkan inspirasi dan menyingkap hakikat-hakikat dengan menyertakan realitas yang ada. Sehingga, hasil dari perenungan beliau dalam memahami al-Qur'an ini bisa disimpulkan bahwa metode yang dipakai adalah metode *bi al-ra'yi*.⁵ Dan metode tafsirnya adalah *tahlili* dengan orientasi tafsir *bi al-ra'yi*. Sebab, Sayyid Qutub selalu ingin menuangkan pemikiran-pemikirannya ke dalam tafsirnya.

c. Segi Tinjauan

Penafsiran Sayid Quthub pada surah al-Kafirun ini, didasarkan atas konteks di mana beliau hidup dan bertempat tinggal. Masyarakat Islam yang diguncang oleh ideologi-ideologi barat yang menjadikan sebagian umat Islam secara akidahnya tergoyahkan. Untuk itu, Sayid Quthub melakukan penelaahan secara komprehensif terhadap ideologi materialistik yang berada dalam kehidupan masyarakat kontemporer, serta mengemukakan berupa adanya kebohongan mereka dan memberi penawaran pemecahannya dengan perspektif al-Qur'an bagi setiap problem yang muncul. Maka, tafsir ini setidaknya telah menggugah umat Islam supaya mereka menghidupkan dan memperbaharui kembali nilai, sistem, konsep, doktrin, peradaban, dan budaya yang disesuaikan dengan kehidupan Islam. Selain itu, Sayyid Quthub juga memberi

⁵Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Fi Dzilal al-Quran* Op.cit., h.

penjelasan akan watak yang sebenarnya kepada umat Islam kontemporer guna merangsang mereka agar ikut berjuang membangun dan mengembangkan Islam, baik individual maupun secara kelompok.

d. Segi Redaksi

Sayid Quthub dalam menguraikan tafsirannya pada surah al-Kafirun terbilang cukup sistematis. Secara lebih merinci bisa dilihat sebagai berikut:

- a. Melakukan identifikasi pada surah-surah antara Makkiyah dan Madaniyah, bertujuan melakukan perbandingan keduanya pada segi karakteristik dan topik-topik yang dibahasnya. Tidak berbeda jauh yang dipakai oleh para ulama ahli ilmu-ilmu al-Qur'an (*'ulum al-Qur'an*) yang menjelaskan bahwa dari segi karakteristik dan topiknya ayat-ayat yang bersifat *Aghlabi*, artinya pada umumnya ciri tersebut menunjukkan Makkiyah berisi ajaran-ajaran universal ketauhidan, hari kiamat, dan menggambarkan keadaan surga dan neraka. Dan hal ini berbeda dengan ayat-ayat pada surah Madaniyah pada umumnya. Sayyid Quthub juga memberi ilustrasi pada surah al-Kafirun yang dinilai oleh Sayid Quthub termasuk bagian dari surah Makkiyah yang secara jelas menggambarkan orang-orang kafir.
- b. Menerangkan korelasi (*munasabah*) antara surah yang ditafsirkan dengan surah sebelumnya,⁶ seperti adanya korelasi antara surah al-Quraisy dengan surah al-Fill yang biasanya dijelaskan diakhir.⁷
- c. Membagi surah ke dalam beberapa fragmen secara tematis yang masing-masing fragmen itu menggambarkan satu tema dan kemudian dipayungi oleh suatu pokok yang disebut *mihwar*, seperti membagi pembahasan dalam surah al-Baqarah dari beberapa fragmen berupa golongan muslim, kafir, dan munafik, siapakah setan-setan kaum munafik itu? dan bagaimana untuk

⁶ Mahfud Zuhdi, *Pengantar 'Ulum al-Qur'an*, (Surabaya: Karya Abditama, 1997), h. 72

⁷ Sayid Quthub, *Fi Dzilalil al-Qur'an*, OP.cit., h. 355

pembangunan jamaah Islamiyah dan mempersiapkannya untuk mengemban amanat akidah.⁸

- d. Menjelaskan sebab turunnya ayat (*asbabun-nuzul*) yang biasanya diuraikan dengan memberikan kata pengantar surah, seperti pada surah an-Naba' yang membicarakan peristiwa *Ashabul Ukhdud*.⁹
- e. Memaparkan kandungan makna ataupun maksud kalimat dalam ayat secara umum dengan penjelasan yang fasih dan isyarat yang bersifat pergerakan dan pendidikan serta terkandung menyebut hadis dalam menafsirkan ayat tersebut, seperti makna surah an-Naas yang melukiskan tentang tabiat peperangan dan dorongan-dorongan kejahatan, baik lewat setan secara langsung maupun lewat pegawai-pegawainya yang berupa manusia, dan diperkuat melalui hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari secara mu'allaq, sebagai berikut:
- f. Sangat berhati-hati terhadap cerita *israiliyat* dan meninggalkan perbedaan-perbedaan *fiqiyah*, serta tidak bertele-tele dalam membahas masalah bahasa, kalam atau filsafat.¹⁰

2. Kekurangan

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa sebaik-baik sebuah karya tafsir dari masa klasik sampai ke masa kontemporer pasti memiliki kekurangan, apalagi tafsir sendiri adalah hasil dari produk manusia yang jauh dari kesempurnaan. Begitu pula, ijtihad yang dilakukan oleh Sayid Quthub dalam menafsirkan surah al-Kafirun, bisa dikatakan masih memiliki kekurangan, meskipun kekurangan itu tidak memiliki dampak buruk bagi tafsirnya. Kelemahan beliau dalam hal ini adalah tidak memberi penjelasan secara terperinci dalam segi makna-makna kata yang ada dalam surah tersebut, seperti kata *al-Kafirun*, perbedaan dari makna kata *a'budu*, dan kata-kata yang lain dalam surah tersebut. Sementara, beliau langsung tertuju pada pokok permasalahan.

⁸ Sayid Quthub, *Fi Dzilalil al-Qur'an.*, Op.cit., h. I

⁹ Ibid., h. 226

¹⁰ Ibid., h. 365

Kelemahan yang lain dalam menafsirkan surah tersebut, tidak melakukan penelitian hadis (*tahqiq al-hadis*) secara komprehensif meskipun *takhrijul hadis* beliau gunakan dengan mencantumkan rawi dan kitab yang memuat hadis tersebut. Tetapi, persoalan dari surah ini jika dilihat dari segi hadis setidaknya ada dua hadis yang membicarakan tentang surah ini. Sehingga, dalam hal ini akan menjadikan perbedaan pada segi sebab turunnya (*asbabun nuzul*) surah ini. Bahkan, pembahasan hadis yang dicantumkan beliau dalam tafsirnya tidak dibahas secara merinci, yang terlihat hadis hanya digunakan untuk mengetahui sejarah atau histori dari situasi dan kondisi di masa turunnya surah.

Dari uraian di atas, memberikan sebuah gambaran bahwa Sayid Quthub dalam melakukan studi tidak ingin memberi penjelasan secara bertele-tele. Jika dirasa dengan satu riwayat bisa digunakan sebagai dalil yang kuat, tidak perlu mencantumkan lagi riwayat yang lain. Dan ini sekaligus menunjukkan akan hati-hatinya beliau dalam memakai sumber-sumber referensi yang ada.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan Sayid Quthub dalam ijtihad-nya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ada sebuah nilai berharga bagi umat Islam, karena karya Sayid Quthub ini telah memberikan sumbangan pemikiran kepada dunia Islam, terlebih dari hasil karya Sayid Quthub ini bisa memperkuat bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat luar biasa, yang tiada habis untuk dikaji. Maka, melalui karya Sayid Quthub ini, penulis memiliki harapan besar kepada umat Islam agar terpacu untuk selalu mempelajari al-Qur'an, terutama bagi cendekiawan muslim untuk menyumbangkan pemikiran yang berguna dengan dilandaskan pada al-Qur'an.

B. Tafsir Surah al-Kafirun, Implementasinya Dalam Konteks Pluralitas Kehidupan Antarumat Beragama di Indonesia

Akhir-akhir ini hubungan antarumat beragama di belahan dunia manapun, tidak terkecuali di Indonesia, mengalami masa pasang surut.

Secara normatif, agamawan pada umumnya dan ulama tafsir pada khususnya telah berusaha keras untuk memberi penjelasan berdasarkan sudut pandang masing-masing. Mereka memberikan sumbangsih pemikirannya tersebut semata-mata agar tercipta hubungan yang harmonis antarumat beragama. Dalam kaitan inilah bagi Sayid Quthub bahwa Islam bisa mewujudkan keharmonisan tersebut, karena Islam memiliki bentuk hubungan antar Khalik dengan makhluk-Nya, hubungan antar sesama makhluk dengan alam semesta dan kehidupan; hubungan manusia dengan dirinya, antara individu dan masyarakat, antara individu dan negara, antar seluruh umat manusia, dan antara generasi yang satu dengan generasi yang lainnya. Semua itu dikembalikan kepada konsep menyeluruh yang terpadu; terpadu dalam seluruh garis-garis, dalam cabang-cabang dan perinciannya, yang disebut sebagai “Konsep Islam”.¹¹

Di Indonesia sendiri, kehidupan beragama di kalangan Bangsa Indonesia dalam bentuknya yang sederhana, telah tumbuh dan berakar semanjak dahulu kala. Simbul-simbul penyembahan suku-suku yang masih primitif terhadap benda-benda yang dianggap “sakti” dan “keramat” adalah satu bentuk dari pernyataan dalam kehidupan kerohanian dari nenek moyang bangsa Indonesia.

Indonesia sebagai salah satu masyarakat yang pluralistik, baik dari segi etnis, suku adat istiadat, bahasa maupun agama. Dari segi agama, sejarah telah membuktikan bahwa hampir semua agama, khususnya agama-agama besar, Islam, Kristen, Hindu, dan Budha dapat berkembang subur dan terwakili aspirasinya di Indonesia.

Di Islam sendiri, ada gerakan kebangkitan seiring dengan terbukanya kran-kran kebebasan di era reformasi dan di tengah konstelasi politik yang terus berlangsung. Sehingga, lahir dua arus utama yang dianggap saling bersinggungan satu dengan lainnya. *Pertama*, adalah kelompok yang menghendaki penyatuan antara Islam dan negara.

¹¹ Sayid Quthub, *Keadilan Sosial dalam Islam*, Penj. Afif Mohammad, cet. I (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1984), hlm. 25

Kelompok ini secara makin intens terus berupaya dalam mewujudkan pemberlakuan syariat Islam secara formal sebagai dasar dan hukum resmi negara. Mereka dikenal sebagai kelompok Islam literal-fundamentalis dengan agenda utamanya adalah formalisasi syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, adalah kelompok yang menghendaki berlakunya Islam dalam kehidupan publik (termasuk politik-kenegaraan), tetapi tidak dalam format sebagaimana yang dikehendaki kelompok pertama. Kelompok ini lebih merupakan antitesa dari literalisme, konservatisme, dan formalisme agama, serta lebih menghendaki adanya sekularisasi dalam kehidupan bernegara.¹²

Bagi kelompok pertama, usaha untuk mendakwahkan syariat Islam seringkali ditampilkan secara radikal. Tidak ada toleransi, apabila salah dan tidak sesuai dengan hukum syariat Islam maka kewajiban umat muslim adalah memeranginya. Sepanjang tahun 2007 misalkan, banyak sekali peristiwa-peristiwa keagamaan yang sangat mengganggu jaminan kebebasan beragama seperti, kasus tempat ibadah yang berujung pada kekerasan dengan melakukan penutupan secara paksa pada tempat ibadah, isu aliran sesat yang bermula dari kasus Ahmadiyah dan kasus al-Qiyadah, bukan soal akidahnya yang menjadi sorotan, tetapi sekali lagi kekerasan fisik yang mengiringi ketidaksetujuan atas hadirnya kelompok “yang dinilai sesat” itu.¹³

Sementara, bagi kelompok kedua dalam memberlakukan syariat Islam tidak seperti kelompok pertama. Kelompok ini memandang syariat Islam yang dimaksudkan bukan hukum Islam dalam artian formal tetapi semangat dasar Islam seperti moralitas, keadilan, demokratisasi, kesejahteraan, kesetaraan gender, pluralisme dan Hak Asasi Manusia (HAM), yang mereka dikenal sebagai kelompok Islam liberal-progresif. Namun, meskipun tidak menunjukkan geliat sebagai gerakan yang radikal. Kelompok ini menurut sebagian besar di kalangan umat Islam

¹² Drs. Maskun, M.Ag., *Islam, Sekularisme, dan JIL*, cet I (Semarang: Walisonggo Press, 2009), hlm. 38

¹³ [Http://www.TogaKatolik.pdf](http://www.TogaKatolik.pdf)

bisa mengoyahkan akidah umat, terutama mereka yang dari kalangan awam, seperti membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam, meyakini kebebasan beragama (semua agama dianggap benar), dan lain-lain.

Tidak ada justifikasi secara mutlak terhadap dua kelompok tersebut mana yang lebih benar, karena keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Bisa jadi kelompok pertama di satu sisi lebih benar, tetapi di sisi yang lain salah, dan sebaliknya untuk kelompok kedua. Yang penulis ketahui adalah Islam sangat menganjurkan toleransi antarumat beragama, muslim maupun non-muslim. Tetapi, perlu diketahui juga tingkat toleransi yang diperintahkan Islam tidak sampai menyinggung soal akidah.

Toleransi sendiri dalam pembahasannya terbagi dalam dua hal; toleransi terhadap sesama agama dan toleransi terhadap non-muslim.¹⁴ Maksud dari toleransi sesama agama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Di sisi lain, agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu; hubungan secara vertikal¹⁵ dan hubungan secara horizontal.¹⁶ Sementara, maksud toleransi terhadap non muslim adalah pergaulan hidup antarumat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil al-Munawar¹⁷ ada dua macam toleransi, yaitu; toleransi statis¹⁸ dan toleransi dinamis¹⁹.

¹⁴ Masykuri Abdillah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), h. 13

¹⁵ hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjama'ah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini hanya berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan dan intern suatu agama saja.

¹⁶ Hubungan antara manusia dengan sesamanya. Dalam hubungan ini toleransi tidak hanya terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

¹⁷Said Agil al-Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 14-16

¹⁸Toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis.

Dalam al-Qur'an sikap toleransi antar sesama umat beragama telah lama dilaksanakan, sebagaimana terekam dalam surah al-Kafirun ayat 6, "*Bagimu agamamu dan bagiku agamaku*", ungkapan ayat ini merupakan pangakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga semua pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain, sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.

Tetapi, dalam ayat tersebut tidak ada bentuk toleransi dalam persoalan akidah, bahkan menurut Sayid Quthub, perlu dilakukan perpisahan secara total, lakukan pemutusan dengan tegas. Terutama bagi juru dakwah Islam, yang harus menempuh jalan pemisahan diri dan perasaannya secara total dari kejahiliahan dalam pola pikir, *manhaj*, dan amalan. Perpisahan yang tidak mentolerir untuk bertemu di pertengahan jalan. Tidak lagi ada kerja sama kecuali ahli jahiliah meninggalkan kejahiliahan secara total kepada Islam.²⁰

Sayid Quthub adalah ulama' reformis yang berusaha mengajak umat Islam di masa itu untuk melawan gerakan zionisme dan salibisme-imperialis yang memerangi setiap dakwah Islam dan berusaha menghancurkannya dengan perantaraan organisasi-organisasi dan pemerintahan-pemerintahan setempat, melalui berbagai persekongkolan dan pengarahannya yang memperkokoh tujuan mereka. Sementara, di sisi lain menurut beliau, bahwa gerakan Islam sekarang ini menghadapi situasi yang hampir sama dengan situasi masyarakat di saat Islam datang pertama kalinya; dari kebodohan tentang hakikat akidah Islam, jauhnya dari nilai-nilai dan akhlak Islam bukan semata jauh dari undang-undang dan syariah Islamiah saja.²¹

¹⁹Toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antarumat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

²⁰ Sayid Quthub, *Fi Dzilalil al-Qur'an.*, Op.cit., hlm. 365

²¹ Sayid Quthub, *Mengapa Saya Dihukum Mati?*, Penj. H. D. Ahmad Djauhar Tanwiri, cet. I (Jeddah: Asy Syarikh as Su'udiyah li Abhats wa at taswiq, 1984), hlm. 36

Selain itu, Sayid Quthub memberi peringatan bagi umat muslim untuk berhati-hati dan jangan mudah terpengaruh oleh ajakan-ajakan yang memakai “label” Islam. Sebab, mereka sangat berminat untuk mengibarkan “label” Islam pada tradisi-tradisi, gerakan-gerakan, kecenderungan-kecenderungan, adat istiadat, dan pemikiran-pemikiran yang mereka upayakan, persiapkan, tegakan, dan gunakan untuk memusnahkan gerakan-gerakan kebangkitan Islam di seluruh penjuru dunia. Hal itu dimaksudkan agar label yang palsu itu dapat menghalangi gerakan dalam menghadapi jahiliah murni yang bersembunyi di balik lambang kepalsuan itu.²²

Apabila kemudian dikontekskan dengan kondisi umat Islam di Indonesia yang notabene hidup dalam pluralitas agama. Justru, situasi semacam itu lebih berbahaya. Sehingga, bagi seluruh masyarakat muslim, terkhusus para juru dakwah untuk lebih memberikan perhatian dalam soal pendidikan akidah umat. Sebab, menghadapi gerakan dari masyarakat non-muslim lebih mudah dikarenakan perbedaan akidah secara mutlak, dibandingkan dengan menghadapi gerakan yang memakai label Islam.

Gerakan-gerakan baru di Indonesia dengan memakai label Islam kerap kali muncul di permukaan. Mereka memakai jargon perdamaian, tetapi pada akhirnya mereka membuat keresahan dan kerusakan. Tujuan mereka satu, ingin membenarkan ajaran-ajaran yang mereka bawakan. Penulis tidak ingin menyinggung persoalan cara mereka mendakwahkan ajarannya, baik gerakan tersebut dilakukan secara radikalisme maupun gerakan secara bebas. Tetapi, ajaran-ajaran mereka mengarahkan kepada pembelotan akidah.

Sehingga, sesuai dengan pernyataan Sayid Quthub, bahwa perlu ada pemisahan secara total, dan lakukan pemutusan secara tegas. Tetapi, tetap melakukan jalan pemisahan yang santun (*bi al-hikmah*), tidak perlu

²² Sayid Quthub, *Manhaj; Hubungan Sosial Muslim dan Non-Muslim*, Penj. Abu Fahmi, cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 210

melakukan pemisahan itu dengan jalan merugikan atau membahayakan kelangsungan hidup kelompok lain. Sebab, al-Qur'an sendiri mendorong kepada umat muslim untuk bekerja sama dengan pemeluk agama lain. Dalam kaitan ini, al-Qur'an memberi petunjuk sebagaimana dalam surah al-Mumtahanah ayat 8-9:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagian kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang zalim”.*²³

Sebagai negara yang memiliki pluralitas agama, tidak menjadikan Islam anti terhadap pluralitas tersebut. Sebab secara historis, istilah “pluralisme” diidentikan dengan sebuah aliran filsafat yang menentang konsep negara absolut dan berdaulat. Jika pluralisme klasik merupakan reaksi terhadap doktrin hukum tentang kedaulatan negara, pluralisme kontemporer yang muncul tahun 1950-an dikembangkan dengan tidak menentang kedaulatan negara, tetapi untuk menentang teori-teori tentang

²³ Dapertemen Agama RI..., Op.cit., hlm. 550

elit.²⁴ Dan pada pluralisme kontemporer lah Islam menunjukkan diri sebagai agama yang tidak ada pemisahan antara hubungan agama dan negara.

Apabila negara berada dalam lingkungan yang mempunyai pluralitas agama, maka secara otomatis Islam wajib menjaga hubungan baik dalam kehidupan pluralitas keberagamaan. Sebagaimana surah al-Kafirun di atas telah memberi penjelasan, di mana Islam menghargai perbedaan agama. Hal ini menunjukkan sikap ajaran Islam yang toleran dan bentuk transparansi keyakinan. Tidak perlu melakukan tindakan berupa menjelek-jelekan atau mencaci-maki terhadap keyakinan orang lain, karena demikian ini sangat dilarang oleh Islam, sebagaimana dalam surah al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

Artinya:

*“Janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah”.*²⁵

Ayat ini sangat menekankan pentingnya menciptakan harmonisasi beragama. Larangan mencaci-maki tersebut ditunjukkan kepada orang yang berbeda keyakinan dan menjadi pedoman bagi pemeluk agama-agama. Hal ini sering mengintai umat muslim yang mengakibatkan ketegangan beragama, apalagi yang namanya ketegangan beragama semata-mata tidak diakibatkan oleh pola dakwah yang kolot, tetapi pemahaman dan sikap pemeluk agama yang masih kurang menghayati pentingnya menghargai perbedaan keyakinan dalam beragama.

Perbedaan memang jelas ada, apalagi perbedaan itu kaitannya dengan perbedaan agama. Setiap agama memiliki strategi dan misi untuk

²⁴ Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna; Respon atas Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi*, cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 147

²⁵ Departemen Agama RI..., Op.cit., hlm. 141

mentransformasikan nilai-nilai agama kepada umat manusia, sehingga nilai agama tersebut mampu untuk diterima dan diamankan oleh pemeluk-pemeluknya. Maka, perbedaan tersebut tidak harus dipertentangkan sehingga harus ditakuti, tetapi harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi menuju kebaikan, surah al-Maidah ayat 48 menegaskan hal ini:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيُنْزِلُكُمْ فِي مَا
آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:

“Dan kami telah turunkan kepadamu al-Kitab dengan hak, membenarkan apa yang sebelumnya dari kitab-kitab dan menjadi batu ujian terhadapnya; maka putuslah perkara di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Bagi masing-masing kami berikan aturan dan jalan yang terang; sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepada kamu, maka berlomba-lomba lah berbuat kebaikan, hanya kepada Allah kembali semuanya, lalu diberitahukannya kepada kamu apa yang telah kamu perselisihkan dalam meghadapinya.”²⁶

Islam adalah agama perdamaian, di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengajarkan sikap untuk menghargai, menghormati perbedaan keyakinan dan pendapat. Ajaran perdamaian merupakan inti dari toleransi beragama. Harmonisasi antarumat beragama tidak hanya pada level elite agama, tetapi pelaksanaan itu juga berada di level yang

²⁶ Dapertemen Agama RI..., Op.cit., hlm. 116

paling bawah. Harmonisasi antarumat beragama sesungguhnya telah disadari betul oleh para intelektual agama manapun, akan tetapi, apabila pemahaman tersebut tidak dipegang secara kuat, maka slogan menjalin kerukunan antarumat beragama hanya menjadi kesepakatan tertulis yang tidak memiliki tataran nilai apapun.

Kembali mempertegas bahwa surah al-Kafirun mengatakan, “*Bagimulah agamamu, dan bagikulah agamaku* merupakan modal sosial dan kepekaan al-Qur’an terhadap kehidupan sosial keagamaan yang multi religius, dan agama Islam yang toleran terhadap agama yang berbeda. Surah al-Kafirun ini menjadi cermin bagi para juru dakwah Islam yang mendambakan adanya kerukunan antarumat beragama dan sebagai dasar pijakan bahwa Islam sangat menghargai pihak lain yang dianggap berbeda dengan Islam.

Jika diamati, isi surah al-Kafirun ini memang perlu untuk dipahami dan dipraktikkan oleh umat muslim di dunia, khususnya umat muslim di Indonesia yang kental sekali dengan kehidupan plural keagamaannya. Di samping itu, isi kandungan surah al-Kafirun membuktikan bahwa nilai Islam tentang harmonisasi antarumat beragama bersifat universal, sebagaimana hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., bahwa Nabi tidak pernah menggunakan kekerasan untuk menegakkan syariat Islam dan tidak pernah melakukan serangan terhadap musuh, meskipun diketahui di masa awal Islam sering terjadi peperangan antara umat Islam dan kaum kafir.²⁷ Nabi Saw., menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan tersebut dengan dibuktikan ketika Nabi Saw., memperoleh amanah untuk menjadi pemimpin di Madinah. Diketahui waktu itu, semenjak Madinah dipimpin oleh Nabi Saw., di Madinah tidak dikenal lagi berupa kekerasan, diskriminasi, dan pengasingan dikarenakan tidak mengikuti agama Islam, melainkan Nabi Saw., mendirikan Madinah

27 Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1995), hlm. 656

sebagai kota yang berperadaban tinggi dengan penuh kedamaian antar perbedaan keyakinan masing-masing.

Oleh sebab itu, di negara yang mayoritas beragama Islam ini, tentu umat Islam memiliki tanggungjawab besar dalam menjaga keutuhan NKRI, tidak ada istilah perbedaan keyakinan menjadikan perpecahan. Yang ada ialah menuju perdamaian dan persahabatan antar sesama manusia, sehingga terciptalah kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, berdasarkan perintah surah al-Kafirun tersebut, jika di masyarakat terdapat beberapa aliran keagamaan, maka tugas dari juru dakwah Islam menyampaikan salam perdamaian yang dilandasi oleh sikap toleransi yang tinggi, bukan membuat ketegangan sosial keagamaan.

Dan tidak penting terfokus soal munculnya fenomena dakwah yang mengajak kepada ketidakbijakan atau penampakan wajah Islam yang tidak ramah dalam berdakwah. Justru, adanya fenomena semacam ini tidak lagi ada, maka perlu adanya inovasi materi dakwah yang menjadikan umat Islam tidak terlihat buruk di mata agama-agama lain. Dan jika sampai fenomena tersebut merusak akidah, tegaskanlah bahwa, *“Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.”*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana telah diuraikan oleh penulis dengan pemaparan tentang analisis penafsiran Sayid Quthub terhadap surah al-Kafirun dalam kitab *Fi Dzilalil al-Qur'an*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Sayid Quthub menjelaskan surah al-Kafirun merupakan surah yang memberikan ketegasan untuk melakukan pemisahan secara total, karena tauhid adalah sebuah sistem dan syirik adalah sistem yang lain. Keduanya tidak akan dapat bertemu. Kemudian, Sayid Quthub mengajak kepada juru dakwah Islam untuk melakukan pemisahan secara tegas, karena sesungguhnya hasil akal fikiran jahiliyah adakalanya bercampur aduk dengan konsepsi keimanan mereka yang menganggap Allah memiliki sekutu.
2. Dalam konteks keindonesiaan, penafsiran Sayid Quthub terhadap surah al-Kafirun dalam *Fi Dzilalil al-Qur'an* ini sangat cocok untuk diterapkan di Indonesia. Sebab, Sayid Quthub sendiri memandang surah al-Kafirun ini sebagai modal sosial umat Islam dalam membangun kebersamaan. Bahkan, dalam penjelasan beliau tidak ada sama sekali uraian yang mengajak kepada masyarakat ke arah radikalisme. Sebaliknya, beliau melalui surah ini mengajak kepada juru dakwah untuk tetap ramah dalam perbedaan, tetapi tidak pada soal akidah sehingga langkah pertama yang harus ditempuh adalah memisahkan juru dakwah dan perasaannya secara total dari kejahiliahan dalam pola pikir, metode, dan amalan. Dan sikap tegas bagi beliau untuk membangun fondasi keimanan harus ditegakkan di atas kepastian, ketegasan, keberanian, dan kejelasan dengan jalan dakwah yang pertama; “*Untukmulah agamamu, dan utukkulah agamaku.*”

B. Saran-Saran

Melalui penelitian ini, penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya penelitian terhadap kitab-kitab tafsir kontemporer untuk dijadikan sebagai semangat kembali ajaran-ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian, bukan sebaliknya seringkali mengabaikan ijtihad-ijtihad ulama kontemporer, karena sering dianggap tidak memiliki kapasitas sebagai ulama untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.
2. Perlu adanya penelitian kualitatif maupun kuantitatif untuk membuktikan tingkat pemahaman umat Islam dalam memahami ajaran-ajaran keislaman, sehingga dari sini bisa dilakukan klasifikasi pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama.
3. Perlu adanya pengembangan analisis dengan pendekatan yang beragam atas ayat-ayat yang mengajarkan sikap toleran seperti Q.S. al-Kafirun ini, agar masyarakat tidak memiliki persepsi berbeda-beda dan Islam lebih mudah dipahami.
4. Data ini nantinya bisa dijadikan sebagai pisau analisis untuk penelitian dengan objek dan judul yang memiliki kesamaan substansi.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT., Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan, kenikmatan, kemauan, kemampuan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dalam wujud karya ilmiah. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini sangat jauh dari kata sempurna dan banyak sekali kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan koreksi yang baik bagi pembaca sehingga dari

koreksi tersebut bisa digunakan penulis sebagai bahan evaluasi untuk karya-karya ilmiah selanjutnya.

Demikian, penulis berharap tulisan yang singkat ini memiliki manfaat bagi para pembaca yang dimuliakan oleh Allah SAW., *Amin*. Akhir kata, puji dan syukur hanya kepada Allah SWT. *Billahi Taufiq wa al-Hidayah. Wassalamu'alaikum.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz 'Amma*, Ter. Mohd. Syamsuri Yoesoef dan Mujiyo Nurkholis, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1993)
- adz-Dzahabi, Husain Muhammad, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Jilid I, (Mesir: Dar al-Qutb al-Adtsah)
- al-Dzahaby, Husain Muhammad, *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, Juz II (Dar al-Kutub al-Hadits, t.tp., 1996 H/1976M)
- al-Khalidi, Fatah Shalah Abdul, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilalil al-Qur'an; Sayid Quthub*, ter. Salafuddin Abu Sayid, cet. I (Solo: Era Intermedia, 2001)
- al-Khalidi, Fatah Shalah Abdul, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, cet. Iter. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995)
- al-Munawar, Agil Said, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003)
- al-Qattan, Khalil Manna', *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Drs. Mudzakir AS, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1994)
- al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir al-Qurthubi*, Juz 'Amma Penj. Dudi Rosyidi dan Faturrahman; editor. M. Sulthon Akbar, Mukhlis B Mukhti (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- al-Suyuthi, Jalaluddin, *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul; Riwayat Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, ter. M. Abdul Mujieb AS. (Indonesia: Darul Ihya', 1986)
- Ambari, Hasan Muarif, *Suplemen Ensiklopedia Islam II*, cet. I, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru van Houve, 1996)
- ar-Rifa'i, Nasib Muhammad, *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000),

- ash-Shidieqy, Hasbi, T.M, *Tafsir a-Qur'anul Majid: an-Nuur*, Diedit Dr. H. Nouruzzaman Shidieqy, H.Z. Fuad Hasbi ash-Shidieqy, cet ii(Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000)
- as-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, ter. Team, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)
- Azhar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Baidan, Nashiruddin M., *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Dapertemen Agama RI, *Asbabun Nuzul; Latarbelakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, Edisi II, edit. H.A.A. Dahlan dan M. Zaka al-Farisi diterbitkan oleh CV. Penerbit Diponegoro, 2000
- Daulay, Zainuddin, e.d, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 2003)
- Daulay, Zainuddin, e.d, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 2003)
- Depertemen Agama RI, *Al-Hikmah: al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro: 2009)
- Fadullah, Mahdi, *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayid Quthub)*, (Solo: CV. Ramdhani, 1991)
- Farmawi Al-Hayy, Abd. *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar*, Terj.
- Garishah, Ali, *Metodologi Pemikiran Islam*, terj. Salim Basyarahil, (Gema Insani Press, 1994)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM, 1987)
- HAMKA (Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah), *Tafsir al-Azhar*, Juz xxx (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988)

- Hasanudin, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan*, Jakarta: Depag, 1981
- Maskun, M.Ag., Drs., *Islam, Sekularisme, dan JIL*, cet I (Semarang: Walisonggo Press, 2009),
- Masykuri, Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna; Respon atas Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi*, cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999)
- Maulana, Ali Muhammad, *Islamologi*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1995)
- Muhadjir, Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. VIII (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996)
- Mustaqim Abdullah dan Syamsudin Sahiron, *Studi al-Qur'an Kontemporer (Wacana Baru Barbagai Metodologi Tafsir)* (e.d), Yogya (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002)
- Muthahari, Murthada, *Tafsir Surat-surat Pilihan; Mengungkap Hikmah al-Qur'an*, ter. A. Hasan (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991)
- Quthub, Sayid, *Keadilan Sosial dalam Islam*, Penj. Afif Mohammad, cet. I (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1984)
- Quthub, Sayid, *Manhaj; Hubungan Sosial Muslim dan Non-Muslim*, Penj. Abu Fahmi, cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1993)
- Quthub, Sayid, *Mengapa Saya Dihukum Mati?*, Penj. H.D. Ahmad Jauhar Tanwiri, cet. I (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1987)
- Quthub, Sayid, *Tafsir Fi Dzilalil al-Qur'an; Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 12 ter. As'ad Yasin Abdul Azis Salim Basyarahil, Muchatab Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)

- Shihab, Quraish M., *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah al-Qur'an (Surah al-Hujurat-Surah an-Naas)*, buku 4, cet. I (Tangerang: Lentera Hati, 2012)
- Shihab, Quraish M., *Membumikan al-Qur'an: Fungsi 4 Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Shihab, Quraish M., *Tafsir al-Qur'anul Karim; Tafsir Berdasarkan Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Cet. II (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991)
- Suryan A. Jamrah, Suryan, Ed. I, Cet.2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)
- Syah, Ismail Muhammad, dkk, *Filsafat Hukum Islam* (Yogyakarta: Bumi Aksara dan DEPAG, 1991)
- Tim Tashih Dapertemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X Juz 28-29-30 (Yogyakarta: PT. Dana Bakthi Wakaf, 1991)
- Usman, Fatimah, *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2002)
- Zuhdi, Mahfud, *Pengantar 'Ulum al-Qur'an*, (Surabaya: Karya Abditama, 1997)
- Zuriah, Nurul, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- [Http://www. IAIN Syarif Hidayatullah](http://www.IAIN.Syarif.Hidayatullah), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: percetakan Sapdodadi, 1992)
- [Http://badaigurun.blogspot.com/2009/05/corak-penafsiran-sayyid-qutb](http://badaigurun.blogspot.com/2009/05/corak-penafsiran-sayyid-qutb)
dalam.html, diakses pada 06 Juli 2013
- [Http://metude-tafsir-sayyid-qutub-Fi-zhilal-al.html](http://metude-tafsir-sayyid-qutub-Fi-zhilal-al.html), diakses pada 28 April 2013

[Http://muhakbarilyas.blogspot.com/2012/07/biograFī-singkat-sayyid-quthb.html](http://muhakbarilyas.blogspot.com/2012/07/biograFī-singkat-sayyid-quthb.html),
diakses pada 28 April 2013

[https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_HasbiShalih Abdul Fatah al-Khalid](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_HasbiShalih_Abdul_Fatah_al-Khalid)

BIODATA DIRI

NAMA : NUR KHOLIS
Tempat/ tanggal lahir : Rembang, 02-Mei-1992
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Sedan, RT (003), RW (004), Kec. Sedan, Kab. Rembang
No. Telp : 0815 4818 7602
Ayah : ABD. MUN'IM
Pekerjaan : PEDAGANG
Ibu : SITI KHALIFAH
Pekerjaan : PEDAGANG

Jenjang Pendidikan Formal:

1. MI Riyadlotut Thalabah, Sedan lulus tahun 2005
2. MTS An-Nuriyyah, Lasem lulus tahun 2008
3. MA Riyadlotut Thalabah, Sedan lulus tahun 2011

Jenjang pendidikan non formal:

1. Madrasah Diniyah Tuhfatussibyan, Sedan, Rembang
2. Monash Institute Semarang

Pengalaman Organisasi:

1. Anggota Parlemen Monash Institute Semarang
2. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Cabang Semarang
3. GPI (Gerakan Pemuda Islam) Cabang Rembang
4. BMT MIM (Baitul Mal wa Tamwil) Cabang Pamotan, Rembang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagai mestinya.

Semarang, 26 Mei 2016

Penulis,

Nur Kholis
NIM. 114211035